PERSEPSI PENONTON TERHADAP MASKULINITAS PADA PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA WEIGTHLIFTING FAIRY KIM BOOK JOO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

HIDAYATUL HIKMAH

20321077

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI PENONTON TERHADAP MASKULINITAS PADA PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA WEIGHTLIFTING FAIRY KIM BOOK JOO

Oleh:

(HIDAYATUL HIKMAH)

(20321077)

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: **22 Agustus 2024**

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA

NIDN. 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI PENONTON TERHADAP MASKULINITAS PADA PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA WEIGHTLIFTING FAIRY KIM BOOK JOO

Disusun oleh:
HIDAYATUL HIKMAH
20321077

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 22 Agustus 2024

Dosen Penguji :

Ketua : **Ratna Permata Sari, S.I.KOM., M.A** (_____)
NIDN. 0509118601

Anggota : **Puji Rianto, S.I.P., MA** (_____)
NIDN. 0503057601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., PH.D.
NIDN. 0506038201

PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirahmanirrahim

Yang bersangkutan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Hikmah

Nomor Mahasiswa : 20321077

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2024

Yang Menyatakan



(HIDAYATUL HIKMAH)

20321077

MOTTO

“You don’t know how much you appreciate something until someone takes it away.”
- Fast and Furious

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan.”
(Q.S AL-Insyirah: 5-6)

“Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”
– B.J. Habibie

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, karya ini dipersembahkan kepada:
Allah SWT. yang telah meridhoi saya untuk mencapai hingga tahap ini. Kemudian Orangtua dan keluarga saya yang tercinta, dan partner saya yang selalu mendoakan dan support saya, serta orang-orang baik dihidup saya yang telah memberikan kekuatan serta dukungan dan doa dalam pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji serta syukur peneliti panjatkan kepada kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayatnya sehingga peneliti mendapatkan kekuatan, ketabahan, kesehatan jasmani dan rohani serta kesabaran untuk menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi tauladan bagi seluruh umatnya. Keteladanan beliau telah memotivasi seluruh umatnya sebagai orang-orang yang beriman.

Atas izin Allah SWT, dengan usaha, kerja keras dan doa peneliti akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini berjudul Persepsi Penonton Terhadap Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Drama Korea Weigthlifting Fairy Kim Book Joo telah disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Di Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini telah mengantarkan peneliti kepada wawasan, sudut pandang yang luas melalui proses belajar mengenai dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Selama proses penyusunan skripsi, pastinya peneliti mengalami perjuangan, hambatan, dan kesulitan. Hal ini tentunya tidak luput dari motivasi, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dorongan, *support*, dan kasih sayangnya kepada saya dalam menyelesaikan studi saya hingga akhir dan penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Responden (Lintang, Haniya, Arimbi, Salma, dan Dicky) yang telah bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk keperluan penelitian ini.
3. Dosen pembimbing skripsi ibu Ratna Sari S.I.Kom., M.A yang telah bersabar dan lapang dada dalam memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta masukan-masukan sehingga skripsi ini dapat terselesakan dengan baik dan tepat waktu.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., PH.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Kepada bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing akademik.

6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia beserta staff dan jajarannya prodi Ilmu Komunikasi yang turut banyak memberikan ilmu dalam masa perkuliahan, serta membantu dalam akademis maupun non akademis.
7. Teman-teman saya yang selalu hadir dan ada menemani saya disaat saya senang maupun susah, terlebih disaat saya sedan menyelesaikan skripsi saya dengan membuat saya semangat mengerjakan skripsi hingga selesai serta menemani masa perkuliahan saya hingga menjadi berwarna (Ica, Septi, Andyra, Mendyta, Payya, Salmon, Syara, dan Amel).
8. Kepada partner saya, Kickbuttowksii yang senantiasa selalu berada di sisi saya dalam suka maupun duka serta selalu mendukung saya.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang telah memberikan kenangan dan pengalaman serta hubungan pertemanan yang baik semasa saya kuliah (yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERSYARATAN ETIKA AKADEMIK iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Teori 9
1. Persepsi 9
2. Gender 10
3. Maskulinitas 12
G. Metodelogi Penelitian 15
BAB II GAMBARAN UMUM
1.1 Profil Singkat Drama *WeightliftingFairy Kim Bok Joo* 19
1.2 Sinopsis *WeightliftingFairy Kim Bok Joo* 20
1.3 Karakter Tokoh Dalam Film 22
1.4 Platform Yang Digunakan Audiens 25
1.5 Persepsi Audiens Terhadap Hal Menarik 26
BAB III TEMUAN DATA
A. Persepsi Penonton Terhadap Maskulinitas Perempuan 30
B. Persepsi Penonton Terhadap Kesetaraan Gender 32
C. Persepsi Tentang Cara Berpakaian 39
D. Persepsi Tentang Keberanian 44

E. Persepsi Penonton Tentang Stereotip Negatif 48
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 59
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 66
B. Keterbatasan Penulis 67
C. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN
A. Lampiran I Draft Wawancara 66
B. Lampiran II Transkrip Wawancara 68

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar poster drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo ……19
2.3.1 Gambar Lee Sung Kyung as Kim Bok Joo ……..22
2.3.2 Gambar Nam Joo Hyuk as Jung Joon Hyung ……..23
2.3.3 Gambar Kyung Soo Jin as Song Shi Ho ……..23
2.3.4 Gambar Lee Jae Yoon as Jung Jae Yi …….. 23
2.3.5 Gambar Lee Joo Young as Lee Sun Ok…… 24
2.3.6 Gambar Cho Hye Jung as Jung Nan Hee …… 24
2.3.7 Gambar Ji Il Joo as Jo Tae Kwon …… 25
3.1 Gambar 3.1 Scene 1……..32
3.2 Gambar 3.2 Scene 2 ……..36
3.3 Gambar 3.3 Scene 3 ……..39
3.4 Gambar 3.4 Scene 4 ……44
3.5 Gambar 3.5 Scene 5 ……48

ABSTRAK

Hikmah, Hidayatul. 20321077. Persepsi Terhadap Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Drama*Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia 2024.

Maskulinitas merupakan karakteristik gender pada pria yang terbentuk bukan secara alami, melainkan dikonstruksi oleh kebudayaan. Dalam kebudayaan yang ada, seorang pria dapat dikatakan maskulinitas ketika memiliki karakteristik seperti *macho*, berani, memiliki pengaruh, dan tidak memiliki sifat kewanita-wanitaan. Oleh sebab itu pria yang tidak memiliki karakteristik tersebut tidak dapat dikatakan sebagai maskulin seutuhnya. Begitupun sebaliknya, seorang perempuan yang memiliki karakteristik seperti laki-laki juga tidak dapat dikatakan sebagai feminitas seutuhnya. Weightlifting Fairy Kim Bok Joo merupakan salah satu drama Korea yang merepresentasikan perempuan maskulin, kesetaraan gender dan stereotip perempuan maskulin. Antusias audiens yang terbilang tinggi terhadap drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo menjadikan drama ini sebagai objek penelitian karena ingin melihat bagaimana persepsi audiens terhadap maskulinitas perempuan dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan persepsi penonton dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara secara langusng dengan responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dimana kategori responden yang dipilih adalah penonton drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, berusia sekitar 20-25 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Dalam penelitian ini responden yang digunakan berjumlah lima orang. Hasil penelitian dari wawancara mendalam adalah karakteristik yang terdapat dalam diri Kim Bok Joo antara lain yaitu, berdasarkan (1) maskulinitas perempuan dalam penampilan fisik, (2) maskulinitas perempuan dalam kekuatan fisik, (3) maskulinitas perempuan dalam keberanian, dan (4) stereotip negatif masyarakat terhadap perempuan maskulin.

Kata Kunci: *persepsi, drama, perempuan, dan maskulinitas.*

ABSTRACT

Hikmah, Hidayatul. 20321077. Perceptions of Masculinity Women in the Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo. Bachelor's thesis. Communication Science Program, Faculty of Psychology and Cutural Social Sciences. Uniiversitas Islam Indonesia 2024.

Masculinity is a gender characteristic that is not innate but rather constructed by culture. In existing cultures, a man can be considered masculine when he exhibits characteristics such as machismo, courage, and influence and does not display traits typically associated with femininity. It can thus be argued that a man who does not display these characteristics cannot be considered fully masculine. Similarly, a woman who exhibits masculine characteristics cannot be considered fully feminine. Weightlifting Fairy Kim Bok Joo is one of the Korean dramas that exemplifies masculine women, gender equality, and stereotypes of masculine women. The high audience enthusiasm for the drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo makes this drama a subject of research, as it aims to examine how the audience perceives female masculinity in the drama. This research uses audience perceptions using descriptive qualitative research methods with direct interviews with respondents selected using purposive sampling techniques. he respondents were selected from the audience of the drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, aged around 20-25 years and domiciled in Yogyakarta. In this study the respondents used amounted to five people. The research findings from in-depth interviews revealed the characteristics observed in Kim Bok Joo, including (1) female masculinity in physical appearance, (2) female masculinity in physical strength, (3) female masculinity in courage, and (4) negative stereotypes of society toward masculine women.

keywords: perception, drama, women, and masculinity.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biologis selalu dikaitkan dengan jenis kelamin atau gender sehingga, pembahasan mengenai hal tersebut tidak lagi dapat dihindari. Perbedaan karakteristik pada gender terbentuk dikarenakan adanya campur tangan dari proses sosial budaya yang sangat Panjang atau karena adanya konstruksi sosial. Faktor biologis juga merupakan salah satu penyebab yang paling mendasar dari adanya perbedaan perilaku ataupun karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, pengaruh sosial dan budaya juga merupakan faktor yang ikut berkontribusi adanya perbedaan perilaku ataupun karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan dan pertumbuhan serta kesetaraan gender belakangan ini selalu dijadikan topik hangat dalam perdebatan di kalangan masyarakat. Masih banyak masyarakat umum yang beranggapan bahwa perilaku ataupun karakteristik pada laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang sudah ditetapkan atau mutlak. Apa yang harus dilakukan oleh perempuan ialah perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh laki-laki, begitupun sebaliknya.

Karakteristik gender dibagi menjadi dua istilah yaitu, maskulinitas dan feminisme. Gender sendiri telah dijadikan sebagai patokan atau dasar yang standar untuk dijadikan titik pembeda antara karakteristik pada laki-laki dan perempuan. Kadang kala gender juga dijadikan sebagai paradigma untuk membedakan baik jenis kelamin, perilaku, sifat hingga fungsi manusia. Paradigma tersebut muncul dalam pandangan masyarakat dikarenakan adanya konsep konstruksi sosial, budaya, agama, serta ideologis. Seperti yang dikatakan oleh (Hermanto, 2017) berpendapat bahwa gender berkaitan dengan seks, dan biologi lebih berkaitan pada suatu kualitas maskulinitas dan feminisme. Maskulinitas merupakan bagian dari gender dan diakui dengan baik oleh masyarakat banyak sehingga membentuk karakter tersendiri mengenai maskulinitas.

Makulinitas berasal dari kata *muscle* yang memiliki makna otot. Sifat-sifat yang ditonjolkan oleh seorang maskulin pada umumnya merujuk pada suatu kekuatan otot atau kekuatan fisik. Karakteristik lainnya yaitu, cenderung kompetitif, aktualisasi diri,

dan unjuk kekuatan. Dengan adanya persepsi tersebut dalam masyarakat secara tidak langsung telah menjadikan sosok laki-laki dituntut untuk memiliki sifat kuat, macho, pemberani, dan berjiwa pemimpin. Apabila laki-laki tidak memiliki sifat tersebut maka akan dianggap gagal dan tidak memiliki nilai maskulin.

Maskulinitas mengajarkan kepada laki-laki bahwa rasa percaya diri dan identitas mereka merupakan alasan mereka untuk dapat mendominasi orang lain. Karena hal tersebutlah maskulinitas dan feminisme memiliki perbedaan sifat yang terlihat sangat jelas. Sifat feminisme selalu merujuk pada sifat keperempuanan atau keibuan. Seorang perempuan digambarkan harus memiliki karakteristik yang lemah lembut, kesabaran, anggun, dan emosional.

Pada hakikatnya, saat ini banyak perempuan yang sudah mulai menyadari bahwa perempuan telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga posisi dan derajat yang dimilikinya selalu lebih rendah daripada laki-laki. Persepektif seperti itu telah membuat perempuan untuk saling menilai dengan belas kasihan. Namun, dengan adanya pemikiran feminis membantu perempuan untuk dapat menghilangkan kebencan terhadap dirinya sendiri. Hal itu sangat membantu bagi perempuan untuk melepaskan diri dari cengkeraman yang membelenggu pemikiran tentang patriarkal di dalam kesadaran perempuan.

Dimanapun keberadaannya dan kemanapun tujuan akhirnya, laki-laki dan perempuan akan selalu dituntut untuk berperilaku dan dapat menempatkan dirinya sesuai dengan norma sosial dan budaya yang ada. Akibatnya, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan perilaku dan sifat yang sangat berbeda satu sama lain. Komunikasi dan gender akan selalu saling berhubungan satu sama lain karena, komunikasi dalam segala bentuknya, dan komunikator niscaya akan "menentukan" dan "membentuk" peran perilaku dan sifat laki-laki dan perempuan dalam paradigma masyarakat.

Adanya perbedaan perilaku dan sifat menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki keterbatasan sehingga menimbulkan batas-batas tertentu terhadap budaya dan konservatif terhadap apa yang akan dilakukannya. Perempuan yang harus selalu menyesuaikan tugasnya yaitu berperan sebagai feminisme, mengekspresikan dirinya sebagai feminisme dan begitupun sebaliknya. Menurut (Agustang et al., 2016)

mengatakan bahwa kesetaraan seorang perempuan dalam masyarakat akan terlihat saat ini, dikarenakan masyarakat saat ini lebih terbuka, dengan perempuan diberi lebih banyak kesempatan untuk melakukan dan mencoba posisi yang cocok dengan *passion* tanpa harus memikirkan gender. Perempuan dapat melakukan peran maskulin sekalipun ia memiliki peran sebagai feminisme.

Korea Selatan merupakan salah satu Negara yang sangat sensitif bila membicarakan mengenai gender. Korea Selatan termasuk ke dalam negara yang menghasilkan paling banyak karya seni seperti, drama, *fashion*, film, hingga semua seni yang dapat dipasarkan di media sosial. Korea Selatan juga tidak luput dari eksploitasi untuk membuat konsumennya untuk terus menerus mengkonsumsi sehingga dapat menggiring opini perilaku masyarakat umum. Kualitas produksi seni Korea Selatan tidak perlu diragukan lagi. Selalu memproduksi dan memberikan yang terbaik sehingga menjadikan Korea Selatan semakin banyak memiliki perusahaan produksi pembuatan drama dan film. Tema, alur, dan genre yang disuguhkan kepada pemirsa tidak mudah ditebak dan selalu *unpredict* dari fil dan drama pada umumnya. Kerap kali juga menyuguhkan drama atau film yang terinspirasi atau diangkat dari kisah nyata seperti *Weighlifting Fairy Kim Book Joo* (2016) dan mengangkat isu-isu mengenai kesetaraan *gender.*

MBCTV salah satu saluran televisi yang cukup popular dan dinilai selalu memproduksi drama dan film yang cukup baik. *Weighlifting Fairy Kim Book Joo* salah satu drama yang diluncurkan melalui saluran televisi MBCTV. Dirilis pada 16 November 2016 dengan memiliki 16 episode secara sekeluruhan dan memiliki rating drama yang cukup tinggi yaitu 8,8 dari 85.131 penonton lokal. Drama ini salah satu drama yang diangkat dari kisah nyata seorang atlet angkat besi asal Korea Selatan yang bernama Jang Mi Ran. Pemeran utama dalam drama ini bernama Kim Book Joo, berperan sebagai Mi Ran memiliki sifat protagonis. Menjalani pendidikan di Universitas Hanwool dan memiliki cita-cita sebagai atlet angkat besi. Sebagai seorang atlet angkat besi, Kim Book Joo memberikan gambaran seorang perempuan yang memiliki kepribadian kuat dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Kim Book Joo bahkan membuktikan ambisiusnya dengan berhasil membawa pulang beberapa medali baik di ajang nasional hingga internasional.

Kim Book Joo berperan sebagai perwakilan perempuan dalam drama ini yang secara bersamaan dapat memberikan gambaran peran seorang maskulin dan feminin. Karakteristik maskulin yang digambarkan yaitu, dalam bentuk tokoh perempuan sebagai seorang yang memiliki kekuatan fisik (otot) yang dinilai setara dengan laki-laki. Sehingga adanya perubahan peran yang dimiliki oleh seorang perempuan sebagai kesetaraan gender. Dimana hal tersebut telah dibantah dari pandangan sosial bahwa seorang perempuan memiliki sifat lemah lembut dan tidak dapat bekerja dengan otot selayakya laki-laki.

Mengulik mengenai olahraga angkat besi, Indonesia sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang hingga pada akhirnya olahraga angkat besi dapat diterima dengan baik di Indonesia terlebih bila dimainkan oleh sosok perempuan. Angkat besi adalah olahraga di mana peserta bersaing untuk mengangkat beban berat yang disebut barbel, membutuhkan kombinasi kekuatan, kekuatan, kemampuan, disiplin (esensial), ketangkasan, keterampilan, kebugaran, dan kekuatan mental dan fisik. Latihan angkat besi dan kekuatan otot sering kali disebut sebagai "angkat beban". Karena peran Mi-Ran berfokus pada sudut pandang maskulinitas perempuan, drama ini menarik untuk diteliti. Kim Book Joo menunjukkan spekulasi baru bahwa tidak semua perempuan itu lemah.

Drama ini menggambarkan sosok perempuan yang terlihat maskulin namun, masih memiliki sisi feminis juga. Sementara, dalam drama ini Kim Book Joo sebagai pemeran utama memiliki kepribadian yang mudah beradaptasi, tangguh, dan kuat serta tidak mudah menyerah meski menghadapi rintangan. Secara tidak langsung hal tersebut memberikan perspektif baru kepada masyarakat mengenai bagaimana memandang sosok perempuan perempuan, yang biasanya dipandang perlu untuk selalu dilindungi karena mereka adalah sosok yang lemah lembut dan anggun.

Salah satu drama korea yang juga mengangkat isu mengenai maskulintas pada perempuan yaitu *My Name* (2021). Berbeda dengan Weightlifting Fairy Kim Book Joo, pemeran utama dalam drama Korea My Name lebih menonjolkan kekuatan, ketegasan, keberanian, dan ketangguhan pada sosok perempuan yang juga mengangkat mengenai maskulinitas pada perempuan. Pemeran utama dalam drama ini menggambarkan seorang perempuan yang ahli dalam ilmu bela diri, dianggap memiliki kekuatan yang

setara dengan laki-laki terutama dalam hal berkelahi, tidak memiliki rasa takut atau pemberani dalam menghadapi berbagai bahaya dan masalah dalam hidupnya sehingga menjadi sosok perempuan yang memiliki kepribadian dan penampilan layaknya laki-laki.

Menurut Jalaluddin (2011:50), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus alat indera (*sensory stimuli*). Pada hal ini persepsi terjadi berdasarkan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia memberikan perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif maupun persepsi negatif yang nantinya akan mempengaruhi tindakan manusia.

Persepsi berasal dari pikiran individu yang mempersepsikan dan merupakan hasil olahan dari objek yang dipersepsi, sehingga apa yang dilihat dan digambarkan tidak selalu sama dengan apa yang dilihat dan digambarkan orang lain. Pada proses persepsi individu menerima lebih dari satu stimulus dari berbagai macam yang datang dari lingkungan sekitar. Menurut Irwanto (dalam Sari, 2004:12), individu yang telah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi yang hasilkan terdiri dari dua, yaitu: Persepsi Positif yaitu memberikan gambaran berupa informasi dan respon yang diteruskan dengan memberikan tanggapan atau menerima serta mendukung objek yang dipersepsikan, dan Persepsi Negatif yang memberikan gambaran berupa informasi dan respon yang tidak selaras sehingga menimbulkan kepasifan atau menolak dan menentang objek yang dipersepsikan.

Weightlifting Fairy Kim Bok Joo merupakan drama Korea yang mengangkat masalah kesetaraan gender yang dialami masyarakat saat ini. Karena hal tersebut sangat menarik untuk diteliti sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui lebih dalam lagi bagimana perspektif atau tanggapan penonton terhadap perempuan maskulin. Drama ini mengeksplorasi representasi gender dari berbagai perspektif, termasuk laki-laki, perempuan, orang tua, bahkan psikiater. Penelitian ini akan berdasarkan kepada persepsi audiens atau penonton. Audiens pun nantinya akan

memiliki berbagai persepsi terhadap setiap apa yang ditampilkan dalam drama tersebut. Karena persepsi audiens sangat berpengaruh penting terhadap persepsi penonton.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konsep pembahasan diatas, permasalahan yang akan dirumuskan yaitu:

- Bagaimana persepsi penonton terhadap maskulinitas pada perempuan dalam drama Korea yang berjudul Weighlifting Fairy Kim Book Joo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penilitian ialah guna mengetahui persepsi penonton mengenai maskulinitas pada sosok perempuan yang telah digambarkan dalam drama Korea berjudul Weighlifting Fairy Kim Book Joo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

   Tujuan dari penelitian ini yaitu guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan peneliti dalam meneliti komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan gender. Selain sebagai referensi untuk penelitian lain dengan topik terkait, manfaat akademis dari penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana publik mempersepsikan maskulinitas pada sosok perempuan dalam sebuah produksi sinematik.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya atau bahan untuk penelitian lain yang membahas maskulinitas pada wanita. Serta dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bahan pustaka yang membahas terkait maskulinitas pada perempuan. Besar harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi pembuat film Indonesia untuk membuat alur bagaimana membuat dan menangani subjek isu yang sensitif seperti gender dengan cara yang lebih inklusif dan terbuka.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini berjudul "Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story of Kale*" ditulis oleh Baby Prilly Cantika (2022). Penelitian ini memberikan pandangan atau pendapat tentang bagaimana audiens melihat suatu *relationship* yang ada dalam film *Story of Kale* terutama di kalangan kaum muda. Tidak hanya membahas suatu relationship, tetapi juga membahas pengalaman audiens terkait hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, dan pengambilan sample dilakukan secara purposive sampling. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada isu yang angkat, dimana penelitian yang akan dilakukan akan mengangkat isu terkait maskulinitas pada perempuan.

Studi relevan kedua yang terkait berjudul "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate " dan ditulis oleh Jorgi Radivka Putra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate menggambarkan sosok feminine yang maskulin (*muscle*). Dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika milik John Fiske, terdapat tiga level pengkodean yang digunakan dalam analisis semiotika penelitian ini, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Meneliti dengan total keseluruhan 29 *scene*, termasuk 13 *scene* dari Terminator Dark Fate dan 16 *scene* dari Atomic Blonde. Persamaan pada studi ini yaitu masih sama-sama membahas terkait konteks maskulinitas dalam film, tetapi yang membuat berbeda terletak pada metodologi penelitian yang digunakan. Berdasarkan temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kedua film tersebut menampilkan karakter perempuan yang mandiri dalam menyelesaikan masalah, cerdas dalam bekerja, kuat dalam hal kemampuan fisik dan daya tahan tubuh yang baik untuk mendukung kinerjanya, serta bekerja dengan tekun untuk mendapatkan keuntungan, kekuasaan baik melalui kepemimpinan maupun dalam bentuk status sosial.

Selanjutnya penelitian relevan yang ketiga memiliki judul “Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea Di Indosiar” ditulis oleh Maria Erniyanti Kedi. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi atau

pandangan perempuan tentang tayangan drama Korea dan dampaknya terhadap gaya hidup kaum perempuan. Seperti yang sudah diketahui, saat ini drama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di dunia sebagai salah satu bentuk media hiburan yang dapat memenuhi imajinasi penonton serta berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik wawancara. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada isu yang angkat, dimana penelitian yang akan dilakukan akan mengangkat isu terkait maskulinitas pada perempuan.

Penelitian keempat yang relevan yaitu berjudul "Perempuan Maskulin" ditulis oleh Nani Amriani (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembentukan karakter maskulin pada perempuan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan dari kecil, dan faktor lingkungan. Memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin dan implikasi sosial perempuan maskulin. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sama-sama menggunakan teknik wawancara mendalam dan teknik purposive sampling. Perbedaan lainnya yaitu terdapat dalam isu yang diangkat yaitu, penelitian ini mengangkat isu terkait perempuan yang berkarakter maskulin dan implikasi sosial perempuan maskulin dan penelitian yang akan diteliti mengangkat kasus terkait maskulinitas pada perempuan dalam Drama Korea.

Penelitian terakhir yang relevan dengan judul penelitian ini berjudul "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Wanita Maskulin dalam Drama Little Women" ditulis oleh Devi Kusmardani dan Rina Sari Kusuma (2023). Dalam jurnal dikatakan bahwa penggambaran karakter wanita dengan gender terdengan cukup kompleks. Stereotip Wanita cenderung dinilai feminism seperti lemah lembut. Padahal kenyataannya wanita mampu melakukan pekerjaan publik dan melakukan peran maskulin yang identik menjadi peran milik laki- laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak dalam meresepsikan wanita maskulin di drama korea Little Women. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa keempat informan berada dalam pemaknaan yang berbeda yakni tiga orang informan berada di posisi dominant dan satu orang berada di posisi negotiated. Perbedaan cara pandang informan disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal informan.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teknik yang digunakan dan isu yang diangkat yaitu teknik wawancara mendalam dan sama-sama mengangkat isu terkait perempuan maskulin dalam drama Korea. Sedangkan perbedaannya yaitu metode analisis yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan analisis resepsi, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan persepsi.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang memiliki makna tanggapan. Tanggapan sendiri yaitu gambaran pengamatan yang berasal dari hasil mengamati sesuatu. Persepsi merupakan cara pandang atau bagaimana khalayak (*audiens*) melihat pada sebuah hal yang dilihatnya. Dengan mengumpulkan dan menyimpulkan informasi yang didapat hingga menafsirkannya lalu dihubungkan dengan dengan peristiwa merupakan proses terjadinya persepsi. Menurut Sugihartono (2007:8), menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi (2008), mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tidak hanya sekedar menyimpulkan lalu menjadi sebuah *statement*. Namun melewati berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan pesan yang diterima. Pesan yang diterima tidak melulu melalui sebuah tulisan. Pesan bisa didapatkan melalui sebuah bentuk komunikasi yang lain seperti melalui film, *talk show*, atau dalam sebuah iklan. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah penilaian yang ada dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan olehnya. Lalu stimulus tersebut berkembag menjadi sebuah gagasan pemikiran yang pada akhirnya membuat seseorang memiliki pandangan terkait kasus yang dilihat ataupun didengarnya.

Dari beberapa pengertian persepsi maka penulis menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam mempengaruhi perilaku ataupun pikiran individu seseorang. Persepsi adalah tanggapan ataupun gambaran dari individu seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam pengertian terebut jelas, bahwa persepsi adalah tanggapan, kesan, gambaran, atau paradigma yang dimiliki oleh seseorang secara individu setelah menyerap atau menyimpulkan hal atauobjek melalui panca inderanya.

2. Gender

Menurut Umar (dalam Remiswal, 2013:12), secara garis besar teori gender dibagi menjadi dua aliran utama, yaitu nature (*nature*) dan memelihara (*nurture*). Menurutnya ada perbedaan yang melekat antara peran laki-laki dan perempuan. Disisi lain penyebab ketidaksetaraan gender terjadi bukan karena biologis akan tetapi karena adanya kontrusi sosial yang terbentuk. Caplan (1987), berpendapat bahwa gender merupakan faktor utama yang menyebakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan namun, sebagian besar dari perbedaan ini sebenarnya merupakan hasil dari proses sosial dan cultural. Dalam ilmu sosial, gender didefinisikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial lain yang serupa.

Identitas gender seseorang biasanya dikenal oleh sebutan maskulinitas untuk laki-laki dan feminitas untuk perempuan. Menurut Burns (1993), menyatakan bahwa identitas peran gender adalah konseptualisasi mengenai karakteristik-karakteristik yang diyakini cocok dengan ke-maskulinan dan ke-femininannya yang disetujui publik dan sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Dimasyarakat, karakteristik seorang maskulin diyakini dan dipercaya memiliki sifat seperti *macho*, superior, berani, pemimpin, tidak lemah, ambisius, agresif, tegas, dan *athletic*. Sedangkan feminism dinilai memiliki karaktere yang berbanding terbalik dengan maskulin seperti lemah lembut, penyayang, penyabar, emosional, dan anggun.

Istilah penyebutan gender sebenarnya merujuk kepada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan karakteristik tidak hanya dilihat dari jeis kelamin melainkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah ada seperti sifat,

perilaku, status, kedudukan sosial, dan perannya dalam masyarakat atau profesi yang dimilikinya. Sedangkan bila berdasarkan biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang termasuk kedalam ciri biologis itu sendiri. Misalnya, laki-laki biasanya yang berkaitan dengan reproduksi, adanya sperma dan penis, sedangkan perempuan adanya sel telur, rahim, vagina dan payudara. Yang dimana, ciri biologis tersebut bersifat permanent dan tidak dapat dirubah.

Perbedaan gender tidak hanya dijadikan pembeda karakteristik seseorang namun, juga dijadikan pembeda peran di masyarakat. Pembagian peran gender seringkali menjadi batasan bagi seseorang dalam memilih pekerjaan. Misalnya, pekerjaan yang dinilai berbahaya dan membutuhkan tenaga atau kekuatan fisik yang besar biasanya hanya diperbolehkan untuk laki-laki saja. Sedangkan Perempuan lebih dibebankan oleh pekerjaan yang terlihat ringan seperti memasak di dapur, mencuci pakaian, mengasuh anak, dan mengurus rumah. Pembagian peran lainnya seperti laki-laki biasanya bekerja di bidang mesin, pertambangan, atau pekerjaan lapangan lainnya.

Menurut Mulyono (2016), mengatakan bahwa pekerjaan perempuan biasanya secara *stereotype* adalah seorang guru, perawat, penjual bunga, penata rias, dan lainnya yang bersifat feminim. Stereotip gender didukung dengan adanya perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki. Perbedaan di atas disebabkan oleh faktor sosial dan agama, yang menyebabkan beberapa kesalahpahaman tentang peranan sosial yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial berbeda yang tergantung pada seberapa kuat, cerdas, dan jantannya mereka.

Sifat-sifat diatas dapat berubah dengan seiring berjalannya dari waktu ke waktu (Handayani dan Sugiharti, 2008:5). Namun, konstruksi sosial dalam masyarakatlah yang turut membentuk persepsi perempuan sebagai makhluk yang lemah, ketergantungan, dan lain-lain. Wacana tersebut disebarluaskan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai media, seolah-olah mencerminkan fakta bahwa perempuan sebenarnya adalah perempuan yang lemah, dan harus selalu dibawah perlindungan.

Gender lebih dari sekedar hanya pembeda jenis kelamin akan tetapi dapat dilihat dari konstruksi sosial budaya yang dapat dipahami sebagaimana peran laki-laki dan perempuan yang cukup kontras perbedaannya. Pembeda yang ada pada sosial bukanlah peran mutlak atau kodrat dari Tuhan melainkan telah adanya campur tangan yang telah melalui proses sosial, budaya, dan cultural yang cukup panjang.

3. Maskulinitas

Darwin (1999:3), mengatakan bahwa feminitas adalah stereotip perempuan, sedangkan maskulinitas adalah laki-laki. Laki-laki yang identik dengan maskulin memiliki ciri-ciri sebagai maskulin, jika ciri-ciri tersebut berlebihan, a disebut sebagai pria super maskulin, jika tidak mencukupi, dia disebut sebagai pria yang kurang maskulin. Laki-laki dapat didefinisikan sebagai maskulin dalam berbagai cara, termasuk sifat, kepribadian, perilaku dan peran, fisik, serta orientasi seksual mereka.

Setiap masyarakat dan budaya memiliki paradigma yang berbeda tentang sifat manusia. Faktor sosial dan budaya membantu mengembangkan maskulinitas. Budaya berdampak pada bagaimana laki-laki dilihat di negara-negara Timur seperti Indonesia. Citra diri seorang pria adalah hasil dari peristiwa kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selama puluhan tahun dan didasarkan pada standar masyarakat (Demartoto, 2010:1). Maskulinitas menurut Beynon dalam jurnal yang ditulis oleh Demartoto dengan judul Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media (2010:8), juga mengatakan bahwa maskulinitas memiliki beberapa sifat atau ciri yaitu :

1. *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan)
2. *Be a Big Wheel* (Berpengaruh Penting)
3. *Be a Sturdy Oak* (Kuat)
4. *Give em Hell* (Berani)
5. *New Man as Nurturer* (Kebapakan)
6. *New Man as Narcissist* (Narsistik)
7. Sifat kelaki-lakian yang macho
8. Kekerasan dan hooliganism (Sangar)
9. Lakilaki metroseksual mengagungkan fashion

Pada penelitian yang dilakukan oleh Praptika & Putra (2016), menunjukkan bahwa tampilan maskulinitas pria Korea Selatan adalah contoh maskulinitas yang dinamis (*dynamic masculinity*). Namun berbeda dengan dekade sebelumnya, sosok laki-laki berubah sepanjang tahun 1980-an. Pada 1980-an, Beynon mempresentasikan dua gagasan maskulinitas berdasarkan anggapan bahwa orang baru adalah *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. *New Man* pria juga menjalani kodratnya yang melekatakan tetapi memiliki kelembutan seperti seorang ayah. Kemudian *New Man as Narcissist* laki-laki menunjukkan maskulinnya dengan hidup yuppie yang mencolok dan halus.

Budaya luar khususnya Korea Selatan memiliki stereotype yang berbeda mengenai maskulinitas dan perempuan. Salah satu boyband asal Korea Selatan yang sangat terkenal yaitu EXO pernah dijadikan sebagai Brand Ambassador Global oleh Nature Republic. Nature Republic merupakan salah satu brand asal Korea Selatan yang bergerak di bidang kosmetik dan skincare. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk "*New Man*" dan "*New Man as Narcissist*" yang berkaitan dengan nilai komersil terhadap maskulinitas dan konsumerisme. Dalam hal ini pria cenderung tampil menyesuaikan pada konsep brand tersebut dan pria akan tampil pada iklan produk yang membuat mereka terlihat sukses.

Berdasarkan perubahan-perubahan pengelompokan karakteristik maskulin dari tahun ke tahun, dapat ditarik karakter atau sifat seorang maskulin sebagai berikut:

1. *No Sissy Stuff* (Tidak Kewanita-wanitaan).

   Pada karakter maskulin ini merujuk pada hal-hal yang tidak berbau feminim atau kewanitaan. Dalam hal tersebut berarti seorang dapat dikatakan laki-laki ketika dia menghindari atau tidak berperilaku feminim atau berbau seperti wanita. Contohnya seperti laki-laki yang menggunakan pakaian berwarna pink layaknya seorang wanita. Bila seorang laki-laki menggunakan pakaian tersebut maka dapat dikatakan dia bukanlah seorang maskulin.

2. *Be a Big Wheel* (Berpengaruh Penting).

   Seorang laki-laki akan diukur atau dilihat dari seberapa besar kesuksesan, kekuatan (power), dan kekuasaan yang dimilikinya. Maka, laki-laki dikatakan sebagai lelaki maskulin ketika dirinya memiliki kekuasaan, power, dan kekuasaan atau pengaruh untuk sekitarnya. Dalam masyarakat Jawa, dipercayai bahwa kesuksesaan laki-laki dapat dikatakan berhasil ketika laki-laki tersebut memiliki *garwo* (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukiro* (burung peliharaan), dan *pusoko* (senjata). Karakter ini memiliki makna bahwa pada dasarnya, seorang laki-laki akan dianggap ketika telah mempunyai kekayaan, kekuasaan, dan status yang besar.

3. *Be a Sturdy Oak* (Kuat).

   Kata *Sturdy* dalam karakter tersebut memiliki makna kokoh atau kekar. Kokoh yang dimaksud yaitu kuat. Dalam karakter ini, digambarkan seorang laki-laki yang maskulin harus selalu kuat tidak boleh terlihat lemah. Selain kuat, laki-laki juga harus dapat berfikir secara rasional, mandiri, tidak menunjukkan emosinya, dan bertindak dengan tenang dalam segala situasi.

4. *Give em Hell* (Berani).

   Laki-laki dikatakan maskulin ketika dia berani. Berani mengambil resiko baik kecl maupun besar, dan menghilangkan rasa takutnya. Selain berani, laki-laki juga harus agresif serta selalu siap dalam situasi apapun.

5. *New man as Nurture* (Kebapakan).

   Walaupun dikatakan seorang laki-laki tulen harus berani dan kuat, namun seorang laki-laki juga harus punya karakter seorang bapak. Bapak yang dapat mengurus anak, dan berperan selayaknya seorang bapak dalam rumah tangga secara penuh.

6. *New man as Narcissist* (Narsistik).

   Karakter ini merupakan karakter yang akan sering dijumpai dimasa saat ini. Saat ini seorang laki-laki maskulin dinilai harus berpenampilan rapih, bersih, wangi, dan memiliki kekayaan (asset), serta terkenal. Sebagai contoh

artis-artis yang dijadikan sebagai model dalam sebuah brand atau memiliki nilai komersil.

7. Sifat kelaki-lakian.

   Sifat kelaki-lakian ini merupakan sifat seperti *macho*. Seorang laki-laki harus *macho* secara fisik agar dapat dikatakan sebagai pria maskulin.

8. *Hooligasnism* (Sangar).

   Laki-laki dengan karakter ini merupakan laki-laki yang membangun atau membentuk kehidupannya berada dilingkungan sekitar sepak bola, dunia malam, dan juga berhubungan dengan para perempuan (*sex*). Karakter ini merupakan karakter seorang pria yang lebih mementingkan *leisure time*, bersenang-senang dengan dunia malam, dan suka membuat lelucon.

9. Laki-laki Metroseksual.

   Tipe maskulin ini ada pada tahun sekitar tahun 1980-an. Pria metroseksual memiliki makna seorang pria yang mengagungkan fashion, hidup perfeksionis, dan senang menggunakan pakaian sesuai dengan trend nya, serta menyukai design dengan sangat detail.

Karakteristik atau citra seorang maskulin dalam tulisan tersebut merujuk pada sebuah konsep yang telah dikemukakan oleh Beyon (Nasir, 2007) dimana ia telah mengelompokkan konsep maskulinitas dalam empat kelompok. Konsep maskulinitas tersebut diangkat dikarenakan telah mewakili berbagai karakter atau citra dari seorang laki-lakai dari segi *age*, kelas sosial, hingga statusnya dalam sebuah Masyarakat.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Analisis persepsi penonton pada penelitian ini akan mengkaji tanggapan, dan persepsi *audiens* dalam drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo. Menurut Sugiyono (2016:9) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara lebih rinci suatu

permasalahan. Peneliti menggunkan analisis tersebut akan meyakini bahwa analisis tersebut dapat membantu dalam penelitiannya.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil informasi di Yogyakarta dengan secara langsung atau tatap muka. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurung waktu sepuluh bulan, terhitung dari bulan September 2023 hingga Juni 2024. Dalam jangka waktu tersebut dianggap cukup untuk peneliti menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

3. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan purposive sampling karena informan yang diidentifikasi oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi terkait konsep pertukaran peran *gender*. Metode ini dinilai mampu menghasilkan informan yang bisa berbagi detail tentang bagaimana topik penelitian dirumuskan (Bernard; Lewis & Sheppard; Tongco dalam Dian, 2017, hal 4). Informan yang digunakan berjumlah lima orang. Dengan kriteria berusia dalam rentan 20-25 tahun, sudah pernah menonton drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, dan berdomisili di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara dengan lima orang informan. Lima orang informan tersebut merupakan empat orang perempuan, dan satu orang laki-laki berusia rentang 20-25 tahun serta telah menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo.* Kelima informan tersebut adalah Lintang Kejora, Arimbi Hestia, Haniya Wirasthi Brata, Salma Rahmadhani, dan Dicky Faisal Adnan. Berikut merupakan profil mengenai kelima informan tersebut:

Nama	**Usia (thn)**	***Gender***
Lintang Kejora	20	Perempuan
Arimbi Hestia	21	Perempuan
Haniya Wirasthi Brata	20	Perempuan
Salma Rahmadhani	22	Perempuan
Dicky Faisal Adnan	20	Laki-Laki

4. Sumber Data

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam penyelidikan ini. Wawancara dilakukan di tempat oleh peneliti. Untuk melengkapi data penelitian ini, para akademisi juga menggunakan berbagai bentuk karya sastra termasuk novel dan media sosial.

5. Teknik Pegumpulan Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Data yang dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti ketika dilapangan dalam mengolah dan mengumpulkan data sehingga penelitian ini berjalan lancar dan sistematis.

a) Wawancara Mendalam

Menurut Pawito (2007, hal 132) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif yang menggunakan orang lain sebagai subjek yang berhubungan dengan topik yang diteliti, wawancara merupakan bagian penting dari proses pengumpulan data. Dengan berkonsentrasi pada topik yang penting bagi peneliti, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara ini yang sering dirancang untuk membantu wawancara yang lebih mendalam.

b) Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui proses tinjauan literatur memungkinkan publikasi informasi terkait pada informasi terkait. Buku, tesis, majalah, jurnal, memo pemerintah, dokumen pribadi, dan artikel internet yang relevan dengan topik yang dibahas semuanya dapat digunakan sebagai bahan studi.

6. Teknik Analisis Data

Dari awal penelitian hingga kesimpulannya, metode analisis data akan digunakan secara berurutan. Metode yang digunakan adalah:

a) Reduksi Data

Menganalisis dan menarik kesimpulan dari data secara metodis agar relevan dengan tetap menjaga kebenaran temuan data.

b) Penyajian Data

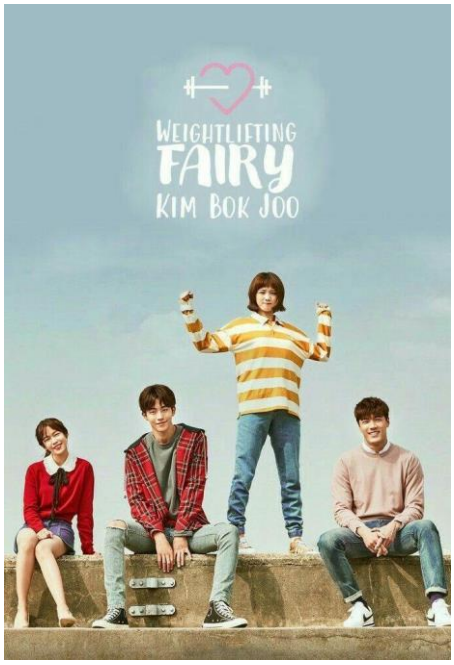
Pendekatan ini melibatkan penyampaian bahasa naratif untuk menjelaskan semua temuan data secara lugas, setelah itu data akan menggambarkan ekspresi wajah informan.

c) Kesimpulan

Data yang disiapkan secara sistematis akan dievaluasi untuk menentukan signifikansinya dan menarik temuan yang dapat diterapkan pada penelitian ini. Karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan mungkin aka nada perubahan saat melakukan kerja lapangan, maka penarikan kesimpulan pada penelitian ini bisa mendeskripsikan temuan baru pada suatu objek yang sebelumnya ambigu atau samar-samar.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 PROFIL SINGKAT FILM



Gambar 2.1 poster drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*

Weightlifiting Fairy Kim Bok Joo merupakan drama asal Korea Selatan yang memiliki jumlah 16 episode secara keseluruhan, ditayangkan melalui stasiun televisi MBCTV, dan dirilis pada tahun 2016. Drama ini juga dapatkan disaksikan oleh penonton global melalui platform resmi yaitu Netflix. Diperankan oleh para bintang papan atas asal Korea Selatan yaitu, pemeran utama perempuan dimainkan oleh Lee Sung Kyung selaku Kim Book Joo, dan pemeran utama laki-laki dimainkan oleh Nam Joo Hyuk selaku Jung Joon Hyung. Drama ini merupakan drama yang ceritanya terinspirasi dari *true story* seorang peraih mendali emas atlet angkat besi asal Korea Selatan yaitu Jang Mi Ran. Sehingga banyak menyuguhkan kejadian-kejadian yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.

Drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* (2016) digarap oleh sutradara Oh Hyun Jong. Dimana sutradara tersebut terkenal menghasilkan karya-karya yang ciamik dan kerap bekerjasama dengan para aktor dan aktris papan atas asal Korea Selatan. Maka tidak mengherankan bila drama *Weightlifiting Fairy Kim Bok Joo* mudah diterima oleh penonton secara global. Selama penayangan hingga akhhir episode drama *Weightlifiting Fairy Kim*

Bok Joo mendapatkan rating yang cukup besar dari penonton lokal. Secara keseluruhan drama tersebut mendapatkan rating sebesar 8,8 dari 85.131 penonton lokal. Tidak hanya dramanya yang sukses, pemeran utama pria dan Wanita juga mendapatkan sorotan lebih dari para penonton. Nam Joo Hyuk selaku pemeran utama pria dan Lee Sung Kyung selaku pemeran utama wanita masuk ke dalam nominasi MBC drama *Awards* 2016 sebagai *Best Couple* dengan membawa judul drama *Weightlifiting Fairy Kim Bok Joo*.

2.2 SINOPSIS FILM

Weightlifiting Fairy Kim Bok Joo menceritakan perjuangan seorang perempuan dalam menggapai cita-citanya sebagai atlet angkat besi. Kim Bok Joo (Lee Sung Kyung) merupakan pemeran utama perempuan, seorang mahasiswi dan anggota atlet angkat besi di Univeritas Haneol. Sejak kecil diakui sudah memiliki kekuatan otot berbeda atau melebihi anak-anak perempuan ataupun laki-laki pada umumnya. Hal tersebut merupakan hasil dari sang ayah yang ternyata merupakan seorang atlet angkat besi. Dari kecil tinggal hanya berdua dengan ayah dan pamannya, karena sang ibu harus lebih dulu pergi dari dunia. Sang ayah tetap bekerja keras demi menunjang hidup dan membahagiakan Kim Bok Joo dengan membuka kedai restoran ayam yaitu *Bok Chicken*. Kim Bok Joo terlihat seperti anak yang ceroboh tetapi sebenarnya ia adalah gadis yang peka dan perhatian.

Semasa kecil Kim Bok Joo memiliki teman SD pria yang memiliki badan sangat berbanding terbalik dengan dirinya namanya Jung Joon Hyung (Nam Joo Hyuk). Jung Joon Hyung ternyata juga merupakan mahasiswa Universitas Haneol dan merupakan atlet renang. Joon Hyung cukup populer karena ia merupakan perenang yang hebat dan tampan. Akan tetapi, dibalik itu semua ia memiliki trauma yang cukup serius sehingga ia harus didiskualifikasi pada pertandingan internasional pertamanya. Sangat disayangkan bahwa ternyata trauma yang ia dapatkan merupakan luka lama dari orang yang sangat ia sayangi yaitu ibu kandungnya sendiri.

Masa pelatihan Kim Bok Joo mulai berwarna ketika ia bertemu dengan dokter klinik diet dan jatuh cinta pada pandangan pertama yaitu Jae Yi (Lee Jae Yoon). Berbagai cara ia lakukan agar terus dapat melihat dan bertemu sang dokter. Hingga ia memutuskan untuk mengikuti program diet tersebut dan harus berbohong bahwa ia merupakan pemain musik selo. Awalnya berjalan sesuai dengan lancar hingga Bok Joo bertemu dengan Joon Hyung

teman masa kecilnya yang ternyata merupakan adik dari dokter yang ia sukai. Hal tersebut menjadikan mereka menjadi lebih dekat dan beberapa kali Joon Hyung juga membantu Bok Joo agar dapat kencan dengan sang pujaan hatinya.

Kedekatan Joon Hyung dan Bok Joo menimbulkan salah paham dari berbagai pihak. Salah satunya ialah mantan kekasih Joon Hyung yaitu Song Shi Ho (Kyung Soo Jin). Shi Ho merupakan mahasiswi yang satu universitas denga mereka, dan ia adalah pesenam handal. Ia telah menekuni senam sejak usia dini yaitu saat berumur 5 tahun serta pada umur 18 tahun ia memenangkan *Asian Games*. Karena bakat dan kegigihannya dalam menekuni senam, menjadikan ia selalu jadi yang terbaik di kelasnya. Namun hal tersebut justru menjadikan Shi Ho mendapatkan *pressure* yang sangat besar. Tekanan mental yang didapat terus menerus membesar terlebih Ketika ia tahu bahwa kedua orangtua nya terlalu memaksakan kehendaknya hingga harus menghabiskan uang untuk dirinya tanpa harus memikirkan kondisi keluarganya. Tekanan mental yang ia rasakan pada akhirnya membuat dirinya dan Joon Hyung harus putus hubungan hingga saat ini merupakan keputusan yang ia sesali.

Terbutakan oleh cinta, Shi Ho melakukan berbagai cara agar dapat Kembali dengan sang mantan kekasih. Hingga pada suatu hari ia melihat Bok Joo dan Joon Hyung sedang bergurau bersama. Terbakar oleh api cemburu menjadikan Shi Ho melakukan berbagai cara untuk menyakiti Bok Joo. Ia menemukan buku catatan konseling diet milik Bok Joo dan membawanya ke ruang pelatihan para atlet besi. Hal tersebut merupakan masa yang sangat berat bagi Bok Joo. Ia mendapatkan teguran yang sangat keras dan amarah yang sangat besar dari sang pelatih, professor, ayah, dan sahabatnya. Mereka tidak habis pikir mengapa Bok Joo melakukan hal tersebut karena seharusnya ia menaikkan berat badannya bukan menurunkan berat badannya.

Waktu berlalu dan seluruh orang disekitarnya mengetahu penyebab Bok Joo melakukan hal tersebut dan tetap terus mendukung karir Bok Joo. Dimasa sulitnya Bok Joo pernah merasakan kehilangan arah menuju masa depannya dan memutuskan untuk hiatus sementara waktu. Dalam menemukan jati dirinya kembali sang kedua sahabatnya Lee Seon Ok (Lee Joo Young) dan Jung Nan Hee (Cho Hye Jung) terus memberikan dukungan agar Bok Joo menemukan apa yang ia inginkan. Pelatih dan prosessernya, serta

ayah dan pamannya pun ikut terus mendukung. Tidak lupa Joon Hyung yang ternyata selalu ada dibelakang Bok Joo saat ia merasakan keterpurukan.

Hal tersebut menjadikan Joon Hyung dan Bok Joo menjadi dekat dan pada akhirnya mereka menjalin *relationship*. *Relationship* yang mereka jalani termasuk kedalam *healthy relationship.* Karena Joon Hyung selalu mendukung apapun pilihan Bok Joo dan selalu menemani dalam setiap prosesnya. Begitupun Book Joo, ia menemani Joon Hyung untuk mengatasi trauma yang dimilikinya hingga Joon Hyung dapat mengatasi trauma tersebut. Pendewasaan yang didapat Bok Joo merupakan proses yang panjang. Ia menemukan jati dirinya sekaligus menemukan orang-orang berharga yang selalu menemani ia dimasa sulitnya.

2.3 KARAKTER DALAM FILM

2.3.1 Lee Sung Kyung sebagai Kim Bok Joo



Lee Sung Kyung berperan sebagai Kim Bok Joo yang merupakan pemeran utama perempuan sekaligus sebagai atlet angkat besi dan kekasih Jung Joon Hyung. Karakter Kim Bok Joo dalam drama ini ialah cantik, tomboy dan juga memiliki kekuatan fisik yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Pemberani dan sangat ambisius dalam menggapai impiannya. Sangat peduli kepada orang-orang disekitarnya atau peka. Disamping karakter tersebut, Kim Bok Joo juga memiliki karakteristik feminim. Seperti, memiliki sifat sentimental, bersikap imut kepada lawan jenis, cemburuan, berpenampilan feminim, dan menyukai hal yang romantis.

2.3.2 Nam Joo Hyuk sebagai Jung Joon Hyung



Nam Joo Hyuk berperan sebagai Jung Joon Hyung yang merupakan pemeran utama pria. Berperan sebagai atlet renang sekaligus kekasih Kim Bok Joo. Karakter Jung Joon Hyung dalam drama ini ialah seorang pria yang sangat baik, maskulin, dan tampan. Termasuk kedalam tipe pria yang ceria, tidak serius atau suka bercanda, suka main-main atau humoris, namun termasuk orang yang sangat perhatian.

2.3.3 Kyung Soo Jin sebagai Song Shi Ho



Kyung Soo Jin berperan sebagai Song Shi Ho sebagai atlet *rhythmic gymnast* atau pesenam sekaligus mantan kekasih Jung Joon Hyung. Memiliki karakter yang kuat, cantik secara fisik, teguh pendirian, cemburuan, dan mudah emosi. Shi Ho juga memberikan gambaran orang yang emosional sekaligus menyentuh karena menderita tekanan mental.

2.3.4 Lee Jae Yoon sebagai Jung Jae Yi



Lee Jae Yoon berperan sebagai Jung Jae Yi yang merupakan seorang dokter klinik khusus diet. Merupakan kakak angkat dari Jung Joon Hyung sekaligus kakak sepupunya. Memiliki karakteristik yang baik hati, tenang, lemah lembut, dan pesona yang kuat sehingga membuat Kim Bok Joo tertarik sejak awal pertemuan. Namun terkadang tidak dapat membedakan batas kebaikan sehingga mudah membuat seseorang salah paham.

2.3.5 Lee Joo Young sebagai Lee Sun Ok



Lee Joo Young berperan sebagai Lee Sun Ok yang merupakan salah satu sahabat Kim Bok Joo di kampus. Seorang anggota atlet angkat besi juga yang mulai menyukai angkat beban sejak kecil. Memiliki karakter yang sangat tomboy namun cantik dan memiliki sifat yang sangat berbanding terbalik dengan sahabat Kim Bok Joo yang satunya yaitu Nan Hee. Dan termasuk sahabat yang sangat supportif.

2.3.6 Cho Hye Jung sebagai Jung Nan Hee



Cho Hye Jung berperan sebagai Jung Nan Hee sebagai anggota atlet angkat besi yang merupakan sahabat dari Kim Bok Joo dan Lee Sun Ok. Nan Hee memiliki karakter yang sangat berbanding terbalik dengan Sun Ok. Walaupun sama-sama anggota atlet angkat besi, Nan Hee memiliki penampilan dan sifat yang paling

feminim dibandingkan kedua sahabatnya. Ia juga sangat perhatian dan peka terhadap lingkungan disekitarnya. Dan termasuk sahabat yang sangat supportif.

2.3.7 Ji Il Joo sebagai Jo Tae Kwon



Ji Il Joo berperan sebagai Jo Tae Kwon yang merupakan anggota atlet renang sekaligus teman kampus yang selalu bersama dengan Joon Hyung. Memiliki karakter yang ceria, mudah bergaul, dan senang membantu.

2.4 Platfrom Yang Digunakan Audiens Untuk Menonton *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*

Ada beberapa platform yang digunakan oleh informan untuk menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan Lintang, Haniya, Salma dan Dicky memilih Netflix untuk menonton drama *Weifhtlifting Fairy Kim Bok Joo*.

> *"Pernah nonton. Tahun 2016, pas awal keluar langsung. Jadi ongoing nontonya di Netflix kayanya."*
>
> (Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Berbeda dengan informan lainnya, informan kedua yaitu Arimbi memilih platform yang berbeda untuk menyaksikan tayangan drama Korea tersebut. Informan Arimbi memilih Viu sebagai platform yang digunakan untuk menonton *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*.

> *"..... cuman kalo Kim Bok Joo ini nontonnya di Viu."*
>
> (Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

2.5 Persepsi Audiens Terhadap Hal Menarik Dalam Drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*

Hasil wawancara yang diperoleh dari lima informan penonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* diantaranya memiliki berbagai pendapat terkait hal yang menarik pada drama tersebut. Peneliti mendapati hasil sebagai berikut:

Informan Lintang mengutarakan hal yang menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* hingga dia tertarik menonton film tersebut.

> *".....kepincut juga karena, cewe dengan karakter seperti itu engga seburuk itu. Terus dia itu apa ya jadi kaya ngasih kesan kaya beda aja gitu dari karakter-karakter cewe yang biasanya di drakor representasikan dari sosok yang feminim, anggun, gitu-gitu. Terus tertariknya karena drakornya ringan jadi aku nontonnya enjoy aja."*
>
> (Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024).

Dirinya menjelaskan bahwa drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* menarik karena drama ini memberikan kesan yang berbeda dalam merepresentasikan perempuan pada umumnya.

Dimana hal tersebut terbilang masih jarang, terlebih membahas mengenai pemeran utama yang memiliki karakteristik maskulin dan memiliki alur yang ringan sehingga mudah diterima oleh penonton.

Informan kedua yaitu Arimbi memiliki pandangan yang berbeda terkait hal yang menarik dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*.

> *"Hal yang menarik mungkin karena dari drama ini kan romantic-comedy genrenya. Jadi kita sebagai penonton itu bisa terbawa suasana juga sama drama nya, terus alur cerita nya juga menurut aku sederhana, konfliknya jugga gak begitu berat jadi, penontonnya juga gak bosen."*
>
> *"Kalo yang kurang menarik menurut aku gak ada sih. Cuman aku pernah baca dramanya itu kurang diminati sama netizen Korea. Karena menurut mereka*

katanya kurang masuk akal gitu. Masa perempuan jadi atlet angkat besi. Padahal menurut aku masuk-masuk akal aja si."

(Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Informan Arimbi hal menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yaitu karena *genre*-nya yang *romantic-comedy*. Menurutnya, sebagai penonton hal tersebut dapat membawanya ikut kedalam suasana yang ada dan alur yang cukup sederhana serta konflik yang tidak berat sehingga, penonton menjadi tidak mudah bosan.

Beralih kepada informan ketiga Haniya, menurutnya hal yang membuat menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yaitu pada karakter pemeran utamanya yaitu Kim Bok Joo. Hampir sama dengan informan lainnya, Haniya juga merasakan hal yang sama.

Karena karakter yang dimiliki oleh Kim Bok Joo terbilang unik ditengah gempuran standar kecantikan yang ada khususnya di Korea Selatan dimana Korea Selatan adalah qiblat standar kecantikan bagi banyak perempuan.

"Menurut ku yang menarik dari drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo itu kaya ceritanya itu ringan, kaya karakternya Kim Bok Joo itu cewe kuat, terus kaya humoris ya. Mungkin itu kelebihannya karena alur nya ringan, terus kaya karakternya menarik. Tapi mungkin ada kekurangannya juga kaya ada beberapa mungkin yang ngerasa kalo plot nya terlalu sederhana."

(Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Menurut informan ketiga Haniya, kelebihan dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* memiliki kelebihan yang menjadikan drama tersebut menjadi menarik untuk ditonton yaitu karena alurnya yang ringan dan karakter dari pemerannya.

Namun demikian, menurut Haniya plot yang diberikan dalam drama tersebut terlalu sederhana. Sehingga, bagi Haniya hal tersebut menjadi kekurangan dari drama tersebut.

Berbeda dengan informan lainnya, informan keempat Salma memberikan padangan yang berbeda terkait hal yang menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo.*

> *"Menurut aku yang menarik drama ini karena, drama ini kan menceritakan tentang si Kim Bok Joo sama Joon Hyung yang sama-sama berjuang sebagai atlet. Jadi menurut aku cerita ini tuh positif untuk di tonton. Dan kurang menariknya, aku ngerasa latar belakang yang diambilnya itu kebanyakan di kampus jadi aku ngerasa kaya monoton."*
>
> (Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Menurut informan Salma, hal yang menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yaitu tentang perjuangan Kim Bok Joo dan Joon Hyung sebagai atlet nasional Korea Selatan. Dan juga *vibes positif* yang ada dalam drama tersebut.

Namun, menurut Salma latar *background* yang disuguhkan selama 16 episode kebanyakan berlatang belakang di lingkungan kampus hal tersebut menjadi terlihat monoton.

Beralih ke informan terakhir Dicky, hal menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yaitu karena mengisahkan tentang seorang atlet angkat besi tapi justru diperankan oleh seorang perempuan.

> *"Hal yang menariknya mungkin karena drama ini tentang atlet angkat besi, tapi diperankan oleh perempuan gitu. Kalo kurang menariknya apa ya, mungkin karena durasi satu episode nya panjang terus totalnya ada 16 episode jadi kaya lama gitu loh."*
>
> (Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Informan Dicky menjelaskan hal yang menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yaitu mengenai profesi Kim Bok Joo yang sebagai atlet angkat besi namun ia merupakan seorang perempuan.

Terlepas dari hal yang menarik dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, dengan total keseluruhan 16 episode terbilang banyak. Jadi terkesan membutuhkan waktu yang lama untuk menamatkan drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo.*

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

A. Persepsi Penonton Terhadap Maskulinitas Perempuan .

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, didapati hasil bagaimana persepsi informan terhadap pemeran utama perempuan dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. Dan hasil yang diperoleh pun memiliki berbagai pandangan terkait pemeran utama perempuan yaitu Kim Bok Joo. Pemeran utama dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* digambarkan sebagai sosok perempuan yang maskulin. Lalu bagaimana persepsi informan terhadap diri Kim Bok Joo yang sebagai perempuan namun maskulin. Peneliti mendapati hasil sebagai berikut:

Informan Lintang mengutarakan bahwa Kim Bok Joo memiliki sisi yang menarik dalam dirinya

> *"Sebagai sosok wanita yang maskulin karena dia atlet angkat besi kan. Tapi ternyata, dibalik kemaskulinan itu dia itu juga punya sisi feminim yang yang kaya cewe lain."* (Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024).

Lintang menjelaskan menurutnya, Kim Bok Joo merupakan sosok wanita yang maskulin sekaligus memiliki sisi feminim juga. Walaupun terlihat seperti tomboy, Bok Joo seringkali menunjukkan sisi feminim nya.

Informan kedua Arimbi, memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh dengan informan Lintang. Arimbi berpendapat bahwa Kim Bok Joo merupakan perempuan yang tomboy atau *boyish*.

> *"Karena kan emang dia seorang atlet angkat besi ya, trus jadi sifatnya tuh mungkin berani, kuat, dan dapat bekerja atau berkegiatan di lingkup laki-laki. Jadi, mungkin punya dalam tanda kutip ada sisi yang berbeda dari perempuan pada umumnya."*

"Kemudian drama ini kan Kim Bok Joo ditampilkan sebagai seorang perempuan yang boyish atau tomboy gitu kan, dibuktikan dari cara mereka berpakaian atau dari tingkah laku seperti cara berjalan atau berbicara."

(Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Dibuktikan dengan bagaimana cara Kim Bok Joo berpakaian, menurut Arimbi Kim Bok Joo merupakan perempuan yang kuat dan berani. Dimana hal tersebut akan menampilkan sisi dari Bok Joo yang berbeda dengan perempuan pada umumnya.

Informan ketiga memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan kesatu dan kedua. Haniya berpendapat bahwa Kim Bok Joo merupakan perempuan yang memiliki fisik yang kuat.

"Iya kak, aku mikir kaya cewe gitu kan, angkat besi kaya cowo banget kuat gitu loh kak. Apalagi disana makannya dia banyak kan, jadi aku mikir kaya maskulin gitu loh. Tapi mungkin itu menjadi pengembangan biar kaya karakternya menarik gitu kak di film itu."

(Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Haniya mejelaskan bahwa Kim Bok Joo merupakan seorang atlet angkat besi yang memiliki kekuatan seperti laki-laki. Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan, dalam drama tersebut Kim Bok Joo juga terlihat seperti maskulin.

Beralih ke informan keempat Salma, menurutnya Kim Bok Joo merupakan perempuan yang kuat secara fisik. Salma memikirkan hal tersebut karena dirinya melihat pada postur tubuh yang dimiliki oleh Kim Bok Joo dan bagaimana penampilan dengan dimiliki oleh Kim Bok Joo.

"Karena dia atlet angkat besi dan dia memiliki postur tubuh yang gede, dan rambutnya juga pendek identik cowo, berbeda kaya perempuan pada umumnya. Menurut aku Kim Bok Joo orangnya positif vibes, dia punya sifat keinginan yang penuh, gigih, pantang menyerah dan dia sadar kalo dia juga mencintai dirinya sendiri."

(Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Salma berpendapat bahwa postur tubuh yang dimiliki oleh Kim Bok Joo lah yang menjadikan Bok Joo terlihat seperti perempuan maskulin. Namun, Kim Bok Joo juga merupakan perempuan yang gigih, pantang menyerah, dan *self love*.

Informan terakhir Dicky, dirinya menilai bahwa Kim Bok Joo merupakan perempuan yang terlihat *macho*. Dengan dia yang seorang atlet angkat besi menggambarkan bahwa dirinya kuat.

> *"Seorang perempuan jadi atlet angkat besi kaya jarang aja gitu. Cewe ini jadinya kaya keliatan macho gitu. Ya kaya karakteristik maskulin gitu macho. Terus juga cara pakaian nya Kim Bok Joo kan bisa di bilang gak feminim ya."*
>
> (Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Dicky menjelaskan bahwa Kim Bok Joo merupakan perempuan yang langka. Sebagai seorang atlet angkat besi, membuatnya terlihat seperti perempuan *macho* (kuat), dan terlihat seperti maskulin.

B. Persepsi Penonton Terhadap Kesetaraan Gender Pada Pemeran Utama Perempuan Kim Bok Joo.

1. *Scene* Pertama



Gambar 3.1 *Scene* 1

Episode 1 menit 00.06.36

"Seluruh atlet angkat besi mengangkat kursi untuk kegiatan di aula kampus."

Episode 1 menit 00.06.36 memperlihatkan adegan saat Kim Bok Joo dan seluruh atlet angkat besi baik perempuan maupun laki-laki sedang mengangkat kursi untuk kegiatan diaula kampusnya. Dalam *scene* tersebut Kim Bok Joo dan teman-temannya mengangkat kursi dengan beban yang sama baik yang perempuan maupun yang laki-laki.

Kesetaraan gender merupakan suatu proses untuk menjadi adil terhadap perempuan dan laki-laki. Yang dimana hal tersebut memiliki pengertian bahwa gender yang dimaksud disini merupakan upaya untuk mengatasi ketidakadilan suatu gender yang terjadi meliputi stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Saat ini masih banyak yang mengkotak-kotakan stereotip gender, bahkan beban kerja dikarenakan jenis kelamin yang berbeda tanpa melihat kemampuan atau *skill* yang dimiliki dari gender yang bersangkutan.

Menurut informan Lintang, *scene* ini menunjukkan adanya kesetaraan gender. Karena melihat dari apa yang dilakukan Kim Bok Joo dan teman-teman atlet angkat besi lainnya. Dimana hal tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan gender terhadap beban kerja yang dimana biasanya perempuan dianggap memiliki kekuatan yang tidak sama atau berbeda dengan seorang laki-laki.

> *"Iya inget, kayanya yang buat acara anak atlet senam itu kan. Menurut aku iya, karena eh tapikan biasanya cewe dianggap gak sekuat cowo ya ka. Cuma kalo dalam drakor ini si Kim Bok Joo dan cewe-cewe, angkat kursi ya karena mereka atlet angkat besi juga ya kan. Jadi mungkin kesannya udah pasti kuat dan dianggap setara dengan cowo-cowo."*
>
> (Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024)

Berdasarkan adegan pada *scene* tersebut Lintang berpendapat apa yang ditunjukkan oleh Kim Bok Joo dan teman-temannya tidak ada perbedaan atau diskriminasi kekuatan. Dan menurutnya, dalam *scene* tersebut Kim Bok Joo dan teman-temannya tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminasi karena mereka dianggap mampu dan memiliki kekuatan yang sama.

Berdasarkan *scene* tersebut, informan kedua Arimbi berpendapat hal yang sama dengan informan pertama Lintang. Dengan melihat apa yang terjadi dalam adegan tersebut menurutnya, beban yang diangkat oleh para atlet angkat besi baik perempuan maupun laki-laki tidak ada perbedaan. Maka menurutnya, hal tersebut mencerminkan adanya kesetaraan gender.

> *".....mungkin kalo dilihat dalam kehidupan sehari-hari kan yang lebih berperan untuk mengangkat kursi itu kan laki-laki ya. Tapi kalo di drama ini kan campur antara cewe sama cowo terus juga kursi yang diangkat ini kan untuk kepentingan sebuah event, jadi otomatis kursi yang diangkat juga gak sedikit. Tapi di drama ini perempuan di anggap setara, jadi baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peran yang sama."*
>
> (Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Informan ketiga Haniya mengatakan dengan apa yang ditampilkan dalam *scene* tersebut memperlihatkan bahwa Kim Bok Joo dan temannya mendapatkan kesetaraan gender dan menurutn Haniya pada *scene* tersebut memperlihatkan bahwa kesetaraan gender itu masih ada.

> *"Menurut aku ada kesetaraan gender. Karenakan para atlet besi itu yang laki atau yang perempuan itukan kerjasama ya kak di acara itu. Terus itu tuh kaya di bilang gambaran kalo misalnya mereka tuh kaya gambaran kalo kemampuan dan konstribusi itu tidak terbatas sama jenis kelamin gitu kak. Jadi, bisa turut berkontribusi gitu loh laki-laki ataupun perempuan selagi mereka bisa."*
>
> (Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Dirinya menjelaskan apa yang dilakukan oleh para atlet angkat besi baik perempuan dan laki-laki termasuk kedalam kerjasama. Dalam *scene* tersebut juga menggambarkan bahwa kemampuan dan konstribusi tidak harus selalu dibatasi dengan jenis kelamin. Kontribusi yang mereka lakukan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak lagi memiliki batasan selagi memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama.

Informan Salma berpendapat pada *scene* tersebut memperlihatkan kesetaraan gender, terlihat dari apa yang dilakukan oleh atlet angkat besi baik yang perempuan maupun yang laki-laki.

> *"Ya, menurut aku dia memperlihatkan kesetaraan gender. Karena baik cewe maupun cowo dia mengangkat bebas kursi yang sama. Kalo dikatakan ketidak kesetaraan gender ketika satu yang cewe mengangkat beban yang rendah dan yang cowo mengangkat beban yang lebih berat. Jadi, menurut aku di scene itu ada kesetaraan gender."*
>
> (Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Jawaban Salma menjelaskan apa yang dilakukan Kim Bok Joo dan teman-temannya merupakan gambaran sebuah kesetaraan *gender*.

Beralih ke informan terakhir Dicky, Dicky berpendapat bahwa dalam *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan gender dalam episode satu drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* tersebut.

> *"Di episode satu itu menurut aku si iya ya. Kalo aku sendiri si menangkap ada gambaran kesetaraan gender ya. Karena di scene itu menampilkan kalo misalnya perempuan ataupun laki-laki itu tuh mengangkat kursi dengan berat yang sama gitu. Dari situ saya merasa kalo adanya kesetaraan gender. Dimana kedudukan laki-laki dan perempuan itu memiliki kesamaan gitu loh."*
>
> (Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Dicky menerima pesan dalam adegan tersebut dengan mengatakan apa yang dilakukan Kim Bok Joo dan teman-temannya merupakan tindakan kesetaraan gender. Karena kursi yang diangkat oleh atlet perempuan dan laki-laki terlihat sama beratnya.

Dari situlah Dicky merasa adanya kesetaraan *gender*. Karena laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara.

2. *Scene* Kedua Episode 5 menit 00.39.57



Gambar 3.2 *Scene* 2

Episode 5 menit 00.39.57

"Kim Bok Joo melawan laki-laki dalam perlombaan angkat karung menggantikan Joon Hyung."

Pada *scene* ini menampilkan adegan Kim Bok Joo yang menggantikan Joon Hyung dalam perlombaan angkat karung dimana Joon Hyung seharusnya sebagai perwakilaan dari atlet renang. Lawan Kim Bok Joo dalam perlombaan ini pun laki-laki semua, dimana dia perempuan sendiri. Dan Kim Bok Joo juga tidak didiskualifikasi karena ketentuan dan persyaratan dalam perlombaan itu yang di adu adalah kekuatan.

Menurut informan Lintang, dalam *scene* tersebut ia berpendapat pada awalnya seorang perempuan dan laki-laki tidak seharusnya berada dalam perlombaan yang sama.

> *"Jujur aku awalnya kaya gak wajar, karena kalo engga memikirkan kesetaran gender sama kalo bukan dalam drama gitu. Tapi aku bisa anggap wajar dan sebandng karena liat pandangan aku tentang si Kim Bok Joo ini. Dia itukan atlet angkat besi, jadi banyak pengalamannya gitukan buat angkat-angkat beban. Jadi aku pada akhirnya menganggap hal itu wajar dan tergantung pada kondisi juga."*
>
> (Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024).

Berdasarkan pada adegan *scene* tersebut, informan Lintang pada awalnya beranggapan tidak wajar bila seorang perempuan dan laki-laki bila berada dalam satu perlombaan yang sama.

Tetapi, bila melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh Bok Joo wajar saja bila perempuan berada dalam perlombaan yang sama dengan laki-laki.

Informan Arimbi memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan Lintang. Dimana suatu perlombaan dianggap wajar atau tidak tergantung pada situasi ataupun kualifikasi dari perlombaan.

> *"Menurut aku wajar atau tidaknya sebenarnya tergantung sih, kalo misalnya diliat dari segi gender, mungkin antara laki-laki sama perempuan kan maksudnya gender itu kan tidak menjadi hambatan untuk saling bersaing dalam sebuah perlombaan karena kan ujungnya mereka mencari peluang yang sama."*
>
> *"Tapi, kalo dilihat dari segi fisik mungkin beberapa perlombaan memang diperuntukkan berbeda gitu antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki fisik yang berbeda. Tapi gak menutup kemungkinan banyak perlombaan yang menempatkan perempuan dan laki-laki ada di posisi yang sama. Misalnya nih kak, kaya lomba design-design yang tidak melulu melibatkan fisik ya."*
>
> (Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Informan kedua Arimbi mengatakan, walaupun tidak selalu harus sejajar dalam suatu perlombaan antara perempuan dan laki-laki namun demikian, tidak menutup kemungkinan bila perempuan dan laki-laki berada dalam perlombaan yang sama dan sejajar. Karena masih banyak perlombaan yang tidak hanya melibatkan fisik.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, informan ketiga Haniya berpendapat hal tersebut merupakan hal yang wajar bila terjadi.

> *"Menurut ku bisa dianggap wajar si kak, tergantung pada jenis perlombaan sama aturan yang berlaku. Jadi kalo misal lomba itu gak memerlukan*

keunggulan fisik tertentu yang kaya ngasih kita keuntungan yang signifikan pada salah satu gender, itu partisipasi bersama itu kaya dianggap langkah yang positif aja gitu."

"Tapi kalo misalkan aturan dan pertimbangan keselamatan juga harus diperhatikan agar kompetisi tetap adil gittu. Jadi kompetisi yang dilakuin kemarin kan jatohnya dia kaya ga mandang mau laki-laki atau perempuan, nah terus kaya mereka tetap adil memberikan juara satu ke Kim Bok Joo. Karena Kim Bok Joo nya mampu melakukan itu dan tidak adanya aturan juga bahwa seperti apa-apanya."

(Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Berdasarkan apa yang dikatakan Haniya, ia berpendapat hal tersebut merupakan hal yang wajar. Karena Kim Bok Joo dapat membuktikan bahwa gender bukan penghalang bagi perempuan untuk memiliki kekuatan fisik yang sama dengan pria.

Dengan tetap menetapkan Bok Joo juara satupun merupakan bentuk keadilan yang didapatkan untuk seorang perempuan.

Informan keempat Salma memiliki pandangan yang sama dengan informan Haniya. Salma berpendapat apa yang dilakukan Kim Bok Joo merupakan hal yang wajar bila terjadi.

"Wajar. Menurut aku selama satu sama lain memiliki kekuatan yang sama, sama-sama mampu, dan memenuhi kriteria perlombaan gapapa banget. Karena menurut aku wajar, toh yang akan diliat kemampuan dan skill yang kita punya."

(Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Salma memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan wajar bila berada dalam satu pertandingan selagi memiliki kemampuan yang sama.

Informan terakhir Dicky memiliki pandangan yang sama terkait *scene* tersebut seperti informan Haniya dan Salma.

> *"Menurut saya wajar. Karena untuk masing-masing lomba pasti punya kualifikasi yang berbeda-beda. Kaya misalnya lomba kaligrafi, atau menggambar, let's say lomba menggambar. Itu kayanya menurut saya tidak perlu dikotakkan antara gender perempuan ataupun laki-laki."*
>
> *"Tapi, lebih ke bagaimana orang tersebut dapat menghasilkan karyanya dia gitu loh atau skill yang dia punya, dilihat dari kemampuan dan hasil dia. Jadi, tidak ada batasan atau boundaries terhadap gender laki-laki ataupun perempuan."*
>
> (Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Dicky menjelaskan bukan hal yang tidak wajar bila perempuan dan laki-laki berada dalam satu perlombaan yang sama. Karena setiap perlombaan pasti memiliki kualifikasinya masing-masing. Jadi tidak ada batasan atau *boundaries* terhadap *gender* dalam suatu perlombaan.

C. Persepsi Tentang Cara Berpakaian Kim Bok Joo dan Jung Joon Hyung.



Gambar 3.3 *Scene* 3
Episode 14 menit 00.07.05

"Pakaian yang dikenakan oleh Joon Hyung terlihat feminim, dan pakaian yang dikenakan Kim Bok Joo terlihat lebih gelap."

Persepsi informan mengenai bagaimana Kim Bok Joo dan Jung Joon Hyung yang terlihat seperti terbalik dikemas secara cukup unik. Karena cara berpakaian Joon Hyung terlihat lebih feminim dibanding Kim Bok Joo bila dilihat secara warna. Dimana warna cerah atau pink identik dengan perempuan, dan begitupun sebaliknya. Kim Bok Joo lebih sering menggunakan pakaian berwarna gelap atau *dark* yang identik dengan warna laki-laki. Pada episode 14 ini, pertukaran karakteristik ditampilkan dalam segi cara berpakaian. Hal tersebut memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat dengan bebas menggunakan warna pakaian yang diinginkan tanpa harus mempermasalahkan adanya perbedaan gender.

Menurut persepsi informan pertama Lintang, dirinya memiliki pandangan bahwa pada dasarnya, bukanlah hal yang tidak diperbolehkan bila seorang pria menggunakan pakaian berwarna *pink*. Dan sudah seharusnya, serta mulai untuk menghapus stigma bahwa yang boleh menggunakan pakaian berwarna hanyalah laki-laki.

> *"Sebenarnya banyak juga ga sih kasus yang gitu, kalo menurut aku perlu kaya mulai menghapus beberapa pandangan tentang batasan-batasan gender antara laki-laki dna perempuan dalam berbagai aspek kehidupan kaya contohnya dalam berpakaian ini. Sebenarnya cowo juga boleh ko pakai baju warna pink malah sebenarnya sebelumnya aku pernah dengar kalo dulu tuh warna pink sebenarnya buat cowo kan, dan gak tau dengan seiringnya berjalannya waktu tiba-tiba kaya yaudah jadi punyanya cewe gitu, warna pink jadi identik dengan cewe."*

> *"Jadi sebenarnya ya gapapa cowo pakai warna pink, karena warna pink sebenarnya umum dan bukan cuma buat cewe aja. Jadi setiap orang kan pasti punya kaya karakteristik dalam diri tuh ada karakteristik maskulinnya masing-masing. Jadi harus lebih terbuka aja si pikirannya kalo orang tuh beragam gitu dan bisa ngelakuin, pakai apapun yang mereka mau."*
>
> (Wawancara dengan Lintang 01 Februari 2024).

Informan Lintang memiliki pandangan bahwa pemakaian pakaian berwarna *pink* sebenarnya umum saja bila digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Terlepas

dari warna pakaian yang digunakannya menurut informan Lintang, seorang laki-laki masih tetap memiliki sisi maskulinnya masing-masing.

Memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, informan Arimbi memiliki persepsi bahwa warna berpakaian atau gaya seseorang dalam berpakaian tidak harus selalu terikat pada sebuah gender.

> *"Menurut aku warna pakaian atau gaya berpakain gak harus terkait dengan gender si. Jadi seseorang itu ya bebas memilih pakaian berdasarkan preferensi dan keinginan pribadi mereka. Trus juga dengan menggunakan pakaian berwarna pink, Joon Hyung bisa diartikan sebagai ya dia menyuarakan bahwa warna atau gaya pakaian gak harus jadi penentu maskulinitas atau feminitas seseorang."*
>
> *"Jadi, hal ini mencerminkan kesetaraan gender dan kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa terpaku pada ekspektasi sosial."*
>
> (Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024)

Informan Arimbi berpendapat bahwa setiap gender dapat memilih dengan bebas warna pakaian ataupun gaya berpakaian sesuai dengan keinginannya atau berdasarkan preferensi dirinya sendiri. Karena menurutnya, apa yang dilakukan Kim Bok Joo dan Jung Joon Hyung merupakan salah satu bentuk bahwa cara berpakaian atau warna berpakaian bukanlah salah satu hal penentu maskulitas atau feminitas seseorang.

Informan selanjutnya yaitu Haniya memiliki persepsi yang hampir sama dengan kedua informan sebelumnya. Haniya memiliki pandangan bahwa pemakaian warna pakaian yang Kim Bok Joo dan Jung Joon Hyung merupakan cerminan adanya perubahan pandangan terhadap stereotip warna pada sebuah gender.

> *"Menurut aku pemakaian pakaian berwarna pink sama Joon Hyung mencerminkan perubahan pandangan terhadap stereotip warna yang terkait dengan gender. Dan menyadari warna bukanlah sesuatu yang menentukan maskulinitas atau kaya feminitas. Itu merupakan langkah positif dalam mengatasi stereotip gender."*

"Scene disini juga menggambarkan bahwa warna sama gaya gak seharusnya menjadi penentu apa orang seseorang itu dianggap maskulin atau juga feminim. Dengan hal itu kaya dianggap sebagai penolakan terhadap stereotip gender yang membatasi dan mendukung kesetaraan gender dalam mengekspresikan diri."

(Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024)

Informan Haniya berpendapat bahwa yang dilakukan Joon Hyung merupakan lankah yang positif dalam mengatasi stereotip-stereotip yang ada. Warna dan juga gaya berpakaian sudah seharusnya bukan lagi menjadi penentu apakah orang tersebut maskulin atau feminim. Karena, setiap gender memiliki hak dalam mengekspresikan dirinya melalui gaya berpakaiannya.

Menurut persepsi informan Salma, cara berpakaian Joon Hyung dan Bok Joo merupakan hal yang wajar selagi masih berada dalam garis atau kodratnya masing-masing dan tidak merubah bentuk gendernya.

"Menurut aku, hal itu wajar aja selagi mereka tidak merubah bentuk apapun menjadi cewe atau cowo satu sama lain. Jadi pemilihan warna baju gak bisa dijadiin patokan kalo mereka maskulinitas atau feminitas. Jadi sekalipun dia seorang perempuan ketika dia make pakaian yang warnanya gelap itu merupakan kebebasan individu dia sendiri untuk mengekpresikan dirinya tanpa harus terpaku pada kontruksi sosial begitu pun sebaliknya ya."

(Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024)

Informan Salma juga berpendapat pemilihan warna pakaian tidak dapat dijadikan sebagai patokan maskulinitas dan feminitas seseorang. Karena, menurut Salma setiap manusia memiliki kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya tanpa harus selalu terpaku terhadap konstruksi sosial yang ada.

Menurut persepsi informan terakhir Dicky, cara berpaakaian merupakan cara bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya dan tidak harus terus menerus dikaitkan atau dibedakan berdasarkan gendernya.

".....kayanya warna pakaian atau gaya bagaimana mengekspresikan cara berpakaian itu tidak perlu terus menerus untuk dikaitkan atau dibedakan dengan gender si. Maksudnya tuh emm kita memiliki juga pandangan bebas berekspresi gitu. Jadi, ya dimana kebebasan berekspresi ya seseorang juga bebas memilih warna pakaian berdasarkan referensinya atau keinginan pribadi mereka gitu."

"Sekali lagi terlepas dari gender, perempuan harus menggunakan pakaian warna pink nah kan gak selalu melulu pake warna itu tuh begitu pun sebaliknya. Kaya di film ini pun Joon Hyung ada menggunakan pakaian warna pink, tapi kan bukan berarti dia menghilangkan satu karakteristik maskulin dia nya. Joon Hyung masih tetep seorang pria maskulin walaupun pakai baju berwarna pink."

"Joon Hyung juga turut menyuarakan bahwa warna berpakaian tidak harus dijadikan penilaian dalam menilai karakteristik seseorang gitu. Jadi ketika kita mengekspresikan diri ya hanya mengekspresikan aja, gak perlu terpaku pada ekspektasi sosial, gak usah karena adanya konstruksi sosial tersebut."

(Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024)

Informan Dicky berpandangan apa yang digunakan oleh Kim Bok Joo dan Joon Hyung bukanlah hal yang pantas untuk dijadikan penilaian dalam menilai karakteristik seseorang. Walaupun warna yang dipakai Joon Hyung sangat identik dengan warna untuk Perempuan tapi, Joon Hyung masihlah tetap seorang pria maskulin. Begitupun juga dengan Kim Bok Joo, walaupun pakaian dan gaya berpakaian Kim Bok Joo terbilang seperti laki-laki atau tomboy, hal tersebut tidak dapat dijadikan penilaian dalam menilai dirinya. Kim Bok Joo masihlah seorang perempuan seutuhnya.

D. Persepsi Tentang Keberanian Tokoh Kim Bok Joo.



Gambar 3.4 *Scene* 4
Episode 15 menit 00.39.09

"Kim Bok Joo mengantar Joon Hyung pulang setelah Joon Hyung sempat menghilang karena masalah yang dia hadapi."

Pada *scene* tersebut memperlihatkan Kim Bok Joo yang mengantar pulang Joon Hyung. Dimana terdapat pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, yang menyimpang dari konstruksi sosial yang ada. Joon Hyung pun mengatakan tidak seharusnya dia membiarkan pacarnya (Kim Bok Joo) mengantarnya pulang. Namun hal tersebut justru dibantah oleh Kim Bok Joo dengan mengatakan bahwa wanita juga bisa mengantar lelaki pulang.

Menurut (Ian Rory, 1997), konstruksi sosial merupakan suatu keyakinan dalam bentuk pernyataan (*a claim*), juga paradigma atau sudut pandang (*a viewpoint*) dan juga cara bagaimana manusia berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh norma, kebudayaan, dan masyarakat. Jadi, didalamnya merupakan paradigma bahwa peran individu telah ada dan telah ditetapkan sejak lama berdasarkan norma yang ada di masyarakat dan kebudayaan.

Namun demikian, pada episode 15 memperlihatkan adanya pertukaran peran. Hal tersebut saat itu bukanlah hal yang salah. Karena bila melihat dari hubungan yang mereka jalani yaitu sepasang kekasih dan melihat pada kondisi Joon Hyung, maka seharusnya wajar saja bila terjadinya pertukaran peran. Namun, hal

tersebut mungkin akan memiliki perspektif yang berbeda-beda. Hasil dari keenam informan pun menghasilkan pandangan yang beragam.

> *"Kalo menurut aku ya namanya cowo ya kak, kalo misal ada hal yang seharusnya kodratnya cowo yang lakuin terus dia dia lihat cewe yang lakuin dia, mereka pasti mungkin ngerasanya kaya gengsi atau malu gitu ya kak. Dia merasa harga dirinya terluka. Padahal mah sebenarnya gapapa, karena kaya cewe juga bisa anter cowo balik."*

> *"Ya tapi kalo sekarang susah si menurut aku, soalnya kebanyakan ya karena itu si konstruksi sosial. Mindset seseorang itu udah selalu seterbuka itu. Dimana-mana yang harusnya effort lebih itu cowo, padahal mah ya kalo menurut aku bisa di seimbangin lagi gitu."*
>
> (Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024).

Informan Lintang mengutarakan pendapatnya bahwa sebenarnya, tidak masalah bila seorang wanita mengantar pria pulang terlebih bila melihat kondisi Joon Hyung pada saat itu.

Namun, bila dilakukan di zaman sekarang ini akan dipandang suatu masalah. Karena menurut konstruksi sosial yang ada, yang seharusnya mengantar pulang yaitu pria.

Sedikit berbeda dengan informan Lintang, informan Arimbi mengutarakan pendapatnya bahwa ia tidak sepenuhnya setuju akan *statement* Joon Hyung tetapi tidak sepenuhnya juga setuju terhadap pertukaran peran yang terjadi. Karena semuanya kembali pada kondisi yang terjadi pada saat itu.

> *"Ya itu tadi si, menurut aku tergantung bagaimana kondisinya. Jadi kan waktu itu emang Joon Hyung lagi ada masalah saat itu. Jadi, menurut aku reaksi yang ditunjukkan sama Kim Bok Joo dengan mengantar Joon Hyung pulang merupakan cerminan dari kesetaraan gender. Dimana tindakan-tindakan kecil itu gak harus terikat pada peran suatu gender."*
>
> (Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Menurut informan Arimbi, tindakan seperti pertukaran peran itu bisa terjadi bila dalam kondisi seperti yang dialami Joon Hyung dan tidak harus selalu terikat pada peran suatu *gender* tertentu.

Beralih ke informan selanjutnya, Haniya memiliki pendapat yang berbeda dengan informan Lintang dan Arimbi. Haniya lebih sependapat dengan apa yang dilakukan oleh Kim Bok Joo.

> *"Di scene ini tuh kaya ngeliatian perubahan pandangan sama konstruksi sosial yang selama ini ada di masyarakat sih. Dimana itu yang nempatin perempuan dan laki-laki tuh pada peran kaku dan sesuai pada stereotip nya. Yang penjelasan Bok Joo "wanita juga bisa mengantar pria pulang" ngasih tau kalo kesetaraan gender dan kebebasan dalam memilih peran tanpa dibatasi oleh karma sosial konvensional."*
>
> *"Jadi ini nunjukin ke kita juga ngingetin kalo setiap individu itu punya kebebasan dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan tanpa harus terjebak dalam stereotip gender yang ada."*
>
> (Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Haniya mengatakan bahwa perubahan peran bisa saja terjadi tanpa harus selalu dibatasi oleh gender dan konstruksi sosial yang ada.

Informan selanjutnya Salma memiliki pandangan yang sama dengan informan Haniya terkait *scene* tersebut.

> *"Menurut aku, yang dilakukan oleh Kim Bok Joo itu ga salah. Karena pada saat itu kondisinya memungkin kalo si Kim Bok Joo yang nganteri si Joon Hyung, dan Kim Bok Joo pun merasa ga keberatan karena dia memposisikan diri sebagai partner nya Joon Hyung."*
>
> *"Dimana dalam relationship itu harus saling mengerti dan memahami ketika ada salah satu dari mereka yang tidak dalam kondisi baik pada saat*

itu. Terlepas dari kontruksi sosial yang ada, apa yang dilakukan Kim Bok Joo menggambarkan adanya kesetaraan gender kalo hal tersebut gak harus terikat pada peran tertentu kita sebagai perempuan ataupun laki-laki."

(Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Dirinya mengatakan apa yang dilakukan oleh Kim Bok Joo bukanlah perbuatan yang salah. Karena Kim Bok Joo melakukan hal tersebut karena kondisi yang sedang dialami oleh kekasihnya pada saat itu yaitu Joon Hyung. Terlepas adanya konstruksi sosial, hal tersebut dapat dilakukan oleh siapapun tanpa harus membedakan gender.

Beralih ke informan terakhir, Dicky memiliki pandangan yang sama seperti informan Haniya dan Salma.

"emmm menurut saya si yang di lakukan Kim Bok Joo juga gak semestinya salah sih. Karena emm ya wanita juga bisa mengantar pria pulang juga gitu. Dalam konteks menjalin relationship ketika sudah berada dalam tahap acceptance maka memahami dan memaklumi pasangan ya hal yang lumrah. Apalagi saat itu Joon Hyung sedang terpukul setelah mengetahui kenyataan pahit tentang ibunya yang merupakan penyebab trauma terbesarnya."

"Terlepas dari konstruksi sosial yang ada menurut saya sih yang dilakukan Kim Bok Joo itu menggambarkan bahwa tidak selamanya apa yang sudah ada sejak lama seperti norma-norma ataupun konstruksi sosial yang ada itu sepenuhnya benar. Peranan tersebut sudah seharusnya tidak melulu terikat pada peranan seorang gender gitu. Ya wanita juga bisa mengantar pria pulang."

(Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Dicky mengatakan apa yang dilakukan oleh Kim Bok Joo bukanlah hal yang salah. Karena, dalam sebuah hubungan ketika sudah berada dalam tahap *acceptance* maka memahami dan memaklumi pasangan ya hal yang lumrah. Terlepas dari konstruksi sosial yang ada, peranan tersebut tidak melulu harus terikat pada peranan seorang gender.

E. Persepsi Penonton Tentang Stereotip Negatif Pada Perempuan Maskulin Di Indonesia.



Gambar 3.5 *Scene* 5
Episode 3 menit 00.33.53

"Kim Bok Joo dilecehkan secara verbal dan mendapatkan stereotip negatif terhadap perempuan maskulin karena ia adalah atlet angkat besi."

Kim Bok Joo dan teman-temannya mendapatkan pelecehan secara verbal serta stereotip negatif dari pria. Pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya perbedaan stereotip terhadap perempuan bila dilihat dari profesi dan juga bagaimana bentuk tubuh yang dimilikinya. Tidak hanya mendapatkan stereotip negatif Kim Bok Joo juga mendapatkan pelecahan verbal dengan dikatakan bahwa dirinya bukan seperti wanita. Bahkan dibilang dirinya lebih jelek dari seorang pria.

Di Indonesia sendiri hal tersebut juga bukan hal yang jarang ditemui. Dikalangan masyarakat kita sendiri pun masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan harus cantik, putih, dan berbadan langsing. Isu tersebut dikaitkan dengan latar di Indonesia atau lingkungan informan karena untuk menghubungkan dengan pengalaman atau kejadian serupa yang pernah dialami oleh informan, karena yang di film berlatar belakang korea dimana hal tersebut di Korea sendiri banyak yang masih mengalami hal tersebut, maka saya ingin menanyakan bagaimana persepsi informan yang berlatar di Indonesia atau di sekitar lingkungan kita. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kelima informan, didapati beragam pandangan terkait stereotip negatif terhadap perempuan maskulin khususnya di Indonesia.

"Kalo di Indonesia menurut aku sekarang ini sih masih banyak banget yang bikin stereotip tentang perempuan cantik tuh harus putih, maaf ya kak, putih, langsing, terus rambutnya harus lurus. Contohnya aja deh beberapa kali aku tuh sering liat kaya di sosial media aja gitu, misal tiktok si sebenarnya yang biasanya kebanyakan toxic."

"Mohon maaf kalo semisal badannya sedikit berisi atau gendut gitu terus dia mungkin ngedance atau ngapain gitu terus komennya kaya jelek-jelekin kaya ihh pede banget, ga cantik aja, bla bla bla kan. Terus menurut aku cantik itu kan relatif ya, jadi setiap orang pasti punya ukurannya masing-masing gitu loh. Di indonesia menurut aku sampe sekarang kaya belum terbuka aja gittu tentang stereotip kecantikan itu sendiri gitu."

(Wawancara dengan Lintang pada 01 Februari 2024).

Informan Lintang berpendapat bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang mendapatkan pelecehan verbal dan juga stereotip negatif dikarenakan perempuan tersebut berbeda dengan standar kecantikan perempuan pada umumnya. Hal tersebut banyak dijumpai bila melihat konten yang ada di aplikasi TikTok.

Informan kedua Arimbi juga berpendapat bahwa pelecehan verbal dan stereotip negatif khususnya di Indonesia masih menjadi hal yang *concern*.

"Menurut aku kalo di Indonesia hal ini jadi concern juga si. Soalnya perempuan ini diharuskan untuk memiliki tubuh yang langsing, kemudian tinggi, berpakaian yang feminim, sedangkan di drama tersebut kan tokoh perempuannya si Kim Bok Joo ini digambarkan berlawanan dari standar tersebut."

"Padahal menurut aku juga, seharusnya standar tersebut gak harus diterapkan karena ya balik lagi, merekakan punya ciri khas nya masing-masing terus standar tersebut juga gak ngebuat para perempuan ini itu jadi mengabaikan dirinya sendiri dan tidak menutup kemungkinan juga akan melakukan hal-hal yang negatif kaya insecure, terus overthinking, dan segala macam."

(Wawancara dengan Arimbi pada 01 Februari 2024).

Dikatakan masih menjadi hal yang *concern* mengapa demikian, menurut informan kedua Arimbi, di Indonesia standar kecantikan harus memiliki tubuh yang langsing, kemudian tinggi, dan berpakaian yang feminim.

Dan tidak seharusnya hal tersebut dijadikan standar perempuan cantik. Karena hal tersebut dapat berdampak pada hal negatif kaya *insecure*, dan *overthinking*.

Seperti informan Lintang dan Arimbi, informan Haniya pun berpendapat bahwa pelecehan verbal dan stereotip negatif di Indonesia terhadap perempuan masih sering dirasakan.

> *"Pelecehan verbal sama stereotip negatif terhadap perempuan kan kaya isu hangat dimanapun apalagi di Indonesia. Terus kaya seharusnnya kaya khalayak di Indonesia tuh kaya terus berupaya menciptakan lingkungan yang ngedukung kesetaraan dan hormatin perbedaan antar individu gitu loh kak. Harusnya kita saling ngedukung dan saling menghormati. Tapi sayang banget hal-hal itu masih sering dirasakan sama perempuan di lingkungan kita sendiri tau kak."*
>
> (Wawancara dengan Haniya pada 03 Februari 2024).

Menurut Haniya perempuan di Indonesia masih sering mendapatkan stereotip negatif. Seharusnya, setiap manusia harus bisa saling menghormati setiap perbedaan yang ada.

Beralih ke informan selanjutnya, Salma juga memiliki pandangan yang sama terkait hal tersebut. Baginya, perempuan di Indonesia akan diperlakukan seberapa ia cantik.

> *"Menurut aku peristiwa tersebut di Indonesia masih sangat relate banget. Karena aku pun ngeliat banyak berita, banyak kejadian, kalo emang stereotip di Indonesia juga kurang lebih seperti itu. Misalnya, perempuan diliat atau dihormati ketika mereka cantik, putih, tinggi, kurus, mereka langsing dan itu*

pun aku merasa seperti kaya "bener loh kata orang beauty previlige itu benar adanya, nyata."

(Wawancara dengan Salma pada 05 Februari 2024).

Salma mengatakan bahwa di Indonesia sendiri, perempuan yang mendapatkan stereotip negatif masih sangat *relate*. Karena Salma masih sering mendengar berita tersebut dan juga kejadian-kejadian serupa.

Perempuan akan lebih dihormati ketika ia memenuhi standar kecantikan yang ada. Dan bagi Salma *beauty previllige* terasa sangat nyata.

Informan terakhir Dicky, memiliki pandangan yang serupa dengan informan Lintang, Haniya, Arimbi, dan Salma.

"Menurut saya di Indonesia juga ada ya kasus serupa. Karena itu tidak perlu untuk membaik-baikkan, masyarakat kita juga, tetapi yang pasti stereotip tersebut banyak dirasakan oleh perempuan di Indonesia. Kaya misalnya dimana perempuan yang cantik itu memiliki privilige yang lebih diuntungkan ketimbang maaf konteksnya perempuan yang kurang gitu."

"Kaya ibaratnya sebagai seorang perempuan banyak stereotip dari masyarakat yang memperlihatkan kalo misalnya seorang perempuan itu harus menjaga diri atau tidak boleh jerawatan atau harus cantik, atau badannya harus langsing. Tapi, kaya semisal jerawat itupun itu udah dari hormon nya juga gitu loh."

(Wawancara dengan Dicky pada 07 Februari 2024).

Informan Dicky mengatakan bahwa dirinya merasakan bahwa perlakukan terhadap perempuan masih dibeda-bedakan berdasarkan kecantikannya. Seperti perempuan yang cantik akan mendapatkan *privilige* lebih. Dan menurutnya perempuan di Indonesia juga masih mendapatkan stereotip negatif akan hal tersebut.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo

Persepsi merupakan sebuah cara pandang atau bagaimana khalayak menerima sebuah pesan. Dengan mengumpulkan dan menyimpulkan informasi yang didapat hingga menafsirkannya lalu dihubungkan dengan pengalaman pribadi dari penerima pesan. Menurut Sugiharto (2007:8), persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal, eksternal, serta pengalaman pribadi yang mengakibatkan pandangan setiap individu akan berbeda-beda hasilnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan lima narsumber, jawaban yang diberikan beragam sesui dengan konteks pertanyaan diajukan.

Drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* memberikan gambaran perempuan yang memiliki karakteristik maskulin namun masih sesuai dengan kodratnya yaitu sebagai seorang perempuan. Pada umumnya, memang perempuan identik dengan karakter feminism. Akan tetapi, pemeran utama perempuan dalam drama ini dikemas dalam karakter maskulin sebagai atlet angkat besi yang juga masih memiliki sisi feminism. Maskulinitas dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yang sangat menonjol terdapat pada kekuatan fisik yang ditampilkan oleh pemeran utama perempuan. Yang dimana hal tersebut dinilai tidak sesuai dengan karakteristik seorang feminism. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap cara pandang penonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* terhadap bagaimana karakteristik maskulin ada di dalam diri seorang perempuan.

Sama halnya seperti dalam penelitian Nani Amriani (2015) yang berjudul "Perempuan Maskulin", dikatakan bahwa pembentukan karakter maskulin pada perempuan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan dari kecil, serta faktor lingkungan. Seperti Kim Bok Joo pemeran utama perempuan dalam drama yang diteliti, ia menjadi perempuan yang memiliki karakter maskulin karena dirinya melihat kepada apa yang dilakukan sang ayah yang juga merupakan mantan atlet angkat besi, serta

sejak kecil lingkungannya selalu berada di lingkungan yang memperlihatkan dunia atlet angkat besi. Hal tersebutlah yang membuat Kim Bok Joo menjadi tertarik dan memilih berprofesi sebagai atlet angkat besi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke lima informan, informan memiliki beberapa persepsi yang beragam mengenai maskulinitas pada pemeran utama perempupan yang ada dalam drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo. Melihat pada hasil yang didapat, secara garis besar informan setuju dan pro terhadap karakteristik maskulin yang dimiliki oleh pemeran utama perempuan. Namun, pada beberapa konteks informan memiliki pandangannya sendiri dalam pemaknaan maskulinitas terhadap pemeran utama perempuan dalam drama tersebut.

B. Maskulinitas Perempuan dalam Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo

Menurut Umar dalam (Remiswal, 2013:12), secara garis besar mengatakan bahwa gender dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* diartikan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat mutlak atau kodrati atau disebabkan karena adanya perbedaan secara faktor biologis. Sedangkan *nurture* diartikan bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak lagi ditentukan berdasarkan biologis namun, terbentuk karena adanya konstruksi sosial atau masyarakat.

Peneliti menemukan *nature* dan *nurture* dalam diri pemeran utama perempuan. *Nature* yang ditemukan dalam diri pemeran utama perempuan yaitu, seperti Kim Bok Joo yang jatuh cinta dengan seorang laki-laki, ingin terlihat cantik dan anggun di depan lelaki yang dicintainya. Sedangkan *nurture* dalam diri pemeran utama perempuan yaitu cara berjalan, berbicara, pemilihan fashion atau warna pakaian yang dikenakan, keberaniannya, porsi makan, dan juga postur atau bentuk fisik yang tidak seperti perempuan pada umumnya, serta kekuatan yang dimilikinya.

Dalam drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, maskulinitas digambarkan dengan sifat yang dimiliki oleh Kim Bok Joo sebagai pemeran utama, dan beberapa tokoh perempuan lainnya yang juga merupakan seorang atlet angkat besi. Kim Bok Joo sendiri sebagai pemeran utama perempuan mencerminkan maskulinitas dari *scene-scene* yang ada dalam drama tersebut.

a. Maskulinitas Perempuan dalam Penampilan

Menurut Darwin (1999:3), mengatakan bahwa feminitas adalah stereotip perempuan, sedangkan maskulinitas adalah laki-laki. Laki-laki yang identik dengan maskulin memiliki ciri-ciri sebagai maskulin. Laki-laki dapat didefinisikan sebagai maskulin dalam berbagai cara, termasuk sifat, kepribadian, perilaku dan peran, fisik, serta orientasi seksual mereka begitupun juga feminitas. Perempuan akan diakui sebagai feminism ketika perilaku, peran, dan fisik menggambarkan seorang perempuan.

Dalam beberapa adegan, Kim Bok Joo digambarkan dengan perempuan yang memiliki fisik kuat, berpakaian tomboy, dan juga memiliki profesi sebagai atlet angkat besi yang dianggap merusak stereotip perempuan yang telah lama ada di masyarakat. Perilaku Kim Bok Joo juga digambarkan tidak mencerminkan wanita. Seperti cara berjalan dan cara makannya. Kim Bok Joo juga terbilang makan dengan porsi yang banyak tidak seperti wanita pada umumnya. Penampilan fisik Kim Bok Joo menjadikannya sebagai seorang perempuan yang terlihat tidak feminism. Hal ini menunjukkan bahwa Kim Bok Joo memiliki sisi maskulinitas dalam konteks penampilan fisik yang tidak kewanita-wanitaan yang identik dengan penampilan laki-laki.

Informan (Salma) berpendapat bahwa, meskipun memiliki penampilan fisik seperti seorang maskulin atau identik dengan laki-laki, Kim Bok Joo masih bisa menjadi dirinya sendiri yang seorang perempuan dengan memiliki sifat yang gigih, pantang menyerah dan dia juga mencintai dirinya sendiri. Informan (Arimbi) juga berpendapat bahwa sifat yang ditampilkan Kim Bok Joo memanglah terlihat seperti seorang perempuan yang boyish atau tomboy dilihat dari cara berpakaian atau dari tingkah laku seperti cara berjalan dan berbicara. Namun, Kim Bok Joo tumbuh menjadi perempuan yang kuat, berani, dan penyayang.

b. Maskulinitas Perempuan dalam Kekuatan Fisik

Maskulinitas perempuan dalam kekuatan fisik merujuk kepada kekuatan yang umumnya hanya dimiliki oleh seorang laki-laki. Menurut Mulyono (2016), mengatakan bahwa pekerjaan perempuan biasanya secara *stereotype* adalah seorang

guru, perawat, penjual bunga, penata rias, dan lainnya yang bersifat feminim. Perempuan biasanya lebih dibebankan oleh pekerjaan yang terlihat ringan seperti memasak di dapur, mencuci pakaian, mengasuh anak, dan mengurus rumah. Sedangkan laki-laki biasanya bekerja di bidang mesin, pertambangan, atau pekerjaan berat lainnya. Namun, kekuatan fisik yang dimiliki Kim Bok Joo dinilai sama dengan kekuatan fisik yang dimiliki oleh laki-laki.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Jorgi Radivka Putra (2021), yang berjudul "Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film" peneliti memiliki pendapat yang sama terkait kekuatan fisik seorang maskulinitas pada Perempuan. Menurut Wahyu Widiyaningrum (dalam Jorgi, R. P. 2021:70), mengatakan bahwa sifat kedua dalam sosok maskulin adalah kuat secara fisik, hal tersebut seringkali ditampilkan dengan bentuk fisik yang besar, berotot serta agresif dan ditunjukkan melalui aktifitas berat seperti angkat beban, berkelahi ataupun berolah raga. Sama halnya dengan kekuatan fisik yang ditonjolkan atau tampilkan dari sosok Kim Bok Joo yaitu dari bentuk fisik yang besar dan melakukan aktifitas berat seperti angkat beban.

Dalam beberapa adegan, Kim Bok Joo terlihat menunjukkan beberapa kekuatan fisiknya. Salah satu adegan yang sangat menonjolkan kekuatan fisik nya Kim Bok Joo yaitu saat dirinya berlomba mengangkat beban yang lawannya secara keselurahan adalah laki-laki. Kim Bok Joo dapat membuktikan bahwa kekuatan fisiknya melebihi laki-laki dengan memenangkan perlombaan tersebut. Apa yang dilakukan Kim Bok Joo mencerminkan sifat maskulin yang dimiliki oleh karakteristik seorang maskulin.

Menurut informan (Salma), perempuan dan laki-laki dapat disatukan dalam perlombaan kekuatan fisik tersebut. Karena Salma menilai keduanya memiliki kekuatan yang sama, kemampuan yang sama, dan memenuhi kriteria perlombaan tersebut, serta kemampuan dan *skill* yang dimilikinya. Informan (Dicky) juga memiliki pendapat yang sama akan hal tersebut. Dan menurutnya tidak ada batasan atau *boundaries* terhadap gender laki-laki ataupun perempuan. Kekuatan fisik yang ditunjukkan oleh Kim Bok Joo menunjukkan sisi maskulin yang dimilikinya.

c. Maskulinitas Perempuan dalam Keberanian

Maskulinitas dikenal memiliki sifat yang berani atau keberanian yang lebih tinggi dari pada perempuan pada umumnya. Maskulinitas perempuan dalam keberanian merujuk kepada karakteristik dan perilaku perempuan yang mencerminkan sifat-sifat yang kerapkali dikaitkan dengan pertukaran peran. Seperti bagaimana manusia berhubungan dengan orang lain yang diajarkan oleh norma, kebudayaan, dan masyarakat. Jadi, didalamnya merupakan paradigma bahwa peran individu telah ada dan telah ditetapkan sejak lama berdasarkan norma yang ada di masyarakat dan kebudayaan.

Dalam hal ini peneliti sependapat dengan yang dikatakan oleh Devi Kusmardani dan Rina S. K., (2023:20) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Wanita Maskulin dalam Drama *Little Women*". Wanita yang mengambil alih tugas dan tanggung jawab seorang laki-laki dalam rumah tangga dimaknai secara mayoritas oleh khalayak sebagai wanita maskulin. Dalam hal ini penulis setuju akan hal tersebut. Dimana seharusnya peran laki-laki diambil alih atau adanya pertukaran peran oleh perempuan termasuk atau dapat dikatakan sebagai perempuan maskulin karena keberaniannya dalam mengambil alih hal tersebut.

Dalam beberapa adegan, Kim Bok Joo menunjukkan keberaniannya. Dimana Kim Bok Joo terlihat dengan berani menangkap penjahat yang pada saat itu terlihat mencuri celana dalam di asrama putri. Dan keberanian lainnya yaitu keberanian yang merujuk pada sebuah pertukaran peran. Menampilakan disalah satu adegan Kim Bok Joo mengantarkan kekasihnya pulang saat tengah malam, dimana seharusnya yang mengantar adalah kekasihnya. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap peranaan suatu gender yang telah ada. Apa yang dilakukan Kim Bok Joo merupakan salah satu karakteristik seorang maskulin.

Informan (Haniya) memiliki pandangan bahwa sisi keberanian yang ditunjukkan oleh Kim Bok Joo merupakan sebuah perubahan pandangan yang saat ini telah lama ada di masyarakat. Menurut (Dicky) terlepas dari konstruksi sosial yang ada, apa dilakukan Kim Bok Joo menggambarkan bahwa tidak selamanya apa

yang sudah ada sejak lama seperti norma-norma ataupun konstruksi sosial yang ada itu sepenuhnya benar. Peranan tersebut sudah seharusnya tidak selalu terikat pada peranan seorang gender. Keberanian Kim Bok Joo dinilai merupakan sebuah tindakan bahwa setiap individu punya kebebasan dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan tanpa harus terjebak dalam peranan gender yang ada. Perlawanan dan keberanian tersebut menunjukkan sisi maskulin yang dimiliki oleh Kim Bok Joo yang tidak terikat pada pandangan peran suatu gender yang telah lama ada.

d. Stereotip Negatif Masyarakat Terhadap Perempuan Maskulin

Dalam ber-masyarakat tentunya perilaku dan kebiasaan seseorang akan dinilai atau menjadi sebuah bahan perbincangan. Maskulinitas perempuan kerapkali dilihat dari standar karakteristik gender tersebut yang telah lama ada. Menurut Mulyono (2016), mengatakan bahwa pekerjaan perempuan biasanya secara stereotype adalah seorang guru, perawat, penjual bunga, penata rias, dan lainnya yang bersifat feminim. Namun, dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* ditemukan adanya peranan perempuan yang dinilai tidak sesuai dengan stereotype perempuan pada umumnya. Selain profesi, stereotip yang sering dikaitkan dengan maskulinitas perempuan diantaranya perilaku, dan penampilan.

Dalam beberapa adegan, stereotip masyarakat tentang kebebasan seorang perempuan terlihat masih dibatasi. Terdapat dalam salah satu *scene* menampilkan Kim Bok Joo mendapatkan pelecehan secara verbal serta stereotip negatif dari pria. Pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya perbedaan stereotip terhadap perempuan bila dilihat dari profesi dan juga bagaimana bentuk tubuh yang dimilikinya. Tidak hanya mendapatkan stereotip negatif Kim Bok Joo juga mendapatkan pelecahan verbal dengan dikatakan bahwa dirinya bukan seperti wanita. Bahkan dibilang dirinya lebih jelek dari seorang pria.

Dan sangat disayangkan ternyata di Indonesia sendiri masih banyak perempuan yang mendapatkan stereotip negatif tersebut. Dikalangan masyarakat kita sendiri pun masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan harus cantik, putih, dan berbadan langsing. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kelima informan, didapati

beragam pandangan terkait stereotip negatif terhadap perempuan maskulin khususnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang maskulin seringkali mendapatkan stereotip negatif walaupun dirinya bukan orang jahat.

C. Perkembangan Maskulinitas Perempuan

Ditengah masyarakat yang masih teguh pegang pada patriarki dan konstruksi sosial yang ada menimbulakan racun dan seringkali terjadi disekitar kita. Patriarki sendiri merupakan suatu perilaku yang mendahulukan laki-laki disbanding perempuan dalam masyarakat atau dalam kelompok sosial tertentu. Kesetaraan gender saat ini bukan lagi pembahasan yang minim. Pembahasan mengenai kesetaraan gender seharusnya menyadarkan kita terhadap hal yang menyangkut gender. Istilah patriarki, feminism, maskulinitas, seksis, dan lainnya telah terdengar di masyarakat terutama pada generasi sekarang yang mungkin istilah tersebut sulit untuk dihilangkan.

Adanya konstruksi sosial yang beredar tengah masyarakat secara tidak langsung menimbulkan stereotip negatif terhadap perempuan maskulin. Perempuan yang dianggap lemah, dan laki-laki yang harus lebih kuat telah ditanamkan dalam pola pikir sejak kecil. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya melekat pada dirinya dan terbawa hingga dewasa. Hal itulah yang secara tidak sengaja menjadi standar bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.Seiring berevolusi zaman maka, semakin berkembang pula pola pikir dan cara pandang manusia terhadap konstruksi yang telah terbentuk. Nyatanya, di Indonesia sudah banyak perempuan yang perannya setara dengan laki-laki.

Dilansir dari Liputan6.com, Menteri Luar Negeri yaitu Retno Marsudi mengatakan bahwa perempuan perlu membuktikan bahwa pendidikan juga sangat penting bagi perempuan dan perempuan membutuhkan kesempatan yang setara untuk mengejar mimpi yang diinginkan, tak hanya Retno Marsudi, Maudy Ayunda menceritakan pengalamannya yang dimana ia pernah mendapatkan kalimat stereotip selama ia menjalankan pendidikannya seperti “Jangan terlalu pintar” atau “Buat apa sekolah tinggi nanti ujungnya tidak ada gunanya”. Tentu saja kalimat tersebut berdampak pada dirinya namun hal tersebut tidak membuat Maudy pantang menyerah untuk memperjuangkan impiannya (Liputan6.com, 2021). Tak hanya Maudy Ayunda,

stereotip juga pernah dirasakan oleh Gita Gutawa namun hal tersebut tidak membuatnya goyah, ia percaya bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang berkualitas dapat melahirkan perempuan yang berkualitas pula (Andriani, 2019).

Pemimpin mungkin identik dengan seorang laki-laki. Namun hal tersebut dipatahkan oleh Marry Barra. Dilansir dari amartha.com Marry Barra merupakan CEO pertama di dunia otomotif. Perempuan asal Amerika Serikat yang berhasil mendobrak pintu bahwa hanya laki-laki yang dapat memimpin. Dengan kemampuan, passion, dan potensi yang dimiliki berhasil menjadikan dirinya CEO pertama di dunia otomotif. Di Indonesia sendiri ada Febriany Eddy, dilansir melalui IDN Times beliau merupakan CEO pertama di Industri Tambang Indonesia. Perjalanan karier Febriany Eddy tentu sangat panjang. Sejak awal menjadi auditor, beliau sudah diceburkan ke industri tambang. Ada cerita menarik di balik perjalanan pertamanya ke lapangan di perkebunan sawit kala itu.

Dengan terbuktinya bahwa seorang pemimpin tidaklah harus laki-laki menjadikan salah satu bukti bahwa seorang perempuan berhak memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Namun hal tersebut juga tidak menghilangkan kodratnya yaitu sebagai perempuan. Seorang perempuan masih dapat menjadi pemimpin dalam pekerjaan sekaligus menjadi pengikut dalam sebuah rumah tangga.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan terkait hasil dan penemuan dalam telitiannya ini. Maskulinitas pada Kim Bok Joo menurut informan sangat terlihat dalam fisik dan kekuatan yang dimilikinya. Merujuk pada teori maskulinitas yang digunakan dalam telitian ini yaitu menurut Beynon dalam jurnal yang ditulis oleh Demartoto (2010) mengatakan bahwa maskulinitas memiliki sembilan ciri. Dan disimpulkan karakteristik yang ada di Kim Bok Joo dalam drama antara lain yaitu:

1. Maskulinitas Perempuan dalam Penampilan

   Maskulin perempuan dalam penampilan yaitu penampilan perempuan yang dicerminkan tidak seperti wanita. Seperti cara berjalan, cara makan (porsi), dan pemilihan warna pakaian.
2. Maskulinitas Perempuan dalam Kekuatan Fisik

   Maskulin perempuan dalam kekuatan fisik yaitu perempuan yang memiliki kekuatan fisik sama besarnya dengan laki-laki atau bahkan lebih kuat dari laki-laki.
3. Maskulinitas Perempuan dalam Keberanian

   Maskulin perempuan dalam keberanian yaittu seperti berani melawan terhadap peranan suatu gender yang telah ada. Seperti melawan konstruksi peranan suatu gender yaitu mengantar pulang saat Tengah malam.
4. Stereotip Negatif Masyarakat Terhadap Perempuan Maskulin

   Maskulinitas perempuan dalam stereotip masyarakat yaitu bagaimana seorang perempuan maskulin mendapatkan stereotip negatif di masyarakat. Perempuan yang maskulin seringkali mendapatkan pelecehan secara verbal serta stereotip negatif dari pria. Walaupun memiliki perilaku yang budi pekerti baik namun, sangat disayangkan tidak semua akan setuju akan hal tersebut. Walaupun karakteristik maskulin yang dimiliki oleh seorang perempuan merupakan hal yang positif baginya akan tetapi, dalam masyarakat hal tersebutlah dapat dipandang negatif.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Beberapa keterbatasan yang peneliti temukan, yaitu:

1) Dikarenakan drama yang diambil merupakan drama yang terbilang sudah lama rilis yaitu pada tahun 2016 maka, pencarian informan cukup sulit apalagi yang masih mengingat alur cerita drama tersebut.
2) Wawancara dengan para informan terbatas dikarenakan setiap informan memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing, terlebih pada saat jadwal wawancara sebagian informan berada di kampung halamannya masing-masing. Dengan begitu peneliti harus membuat kesepakatan dengan informan dalam mengatur jadwal, dan wawancara dilakukan dengan dua metode yaitu luring dan daring.

C. SARAN

1) Secara akademis, harapan peneliti yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mendetail lagi, dan film atau drama yang akan diteliti merupakan film atau drama keluaran terbaru. Serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengangkat isu terbaru dan relevan di lingkungan sekitarnya.
2) Secara praktis, manfaat persepsi dari penelitian ini diharapkan penonton drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo menjadi lebih terbuka lagi mengenai wawasan karakteristik maskulin. Karena karakteristik maskulin sangat beragam. Perempuan masih bisa menjadi wanita hebat walaupun memiliki karakteristik maskulin. Saat ini bukanlah hal yang aneh bila seorang perempuan dapat memimpin dengan baik. Dan jangan pernah takut untuk memulai apapun hanya karena pandangan masyarakat atau terhadap konstruksi sosial yang ada.

Daftar Pustaka

Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. (P. Alasuutari, Ed.). SAGE Publications.

Amriani, N. (2015). *Perempuan Maskulin*.

Angkat Besi. https://www.detik.com/tag/angkat-besi.

Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana Prinada Media Group.

Cantika, B. P. (2022). Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story of Kale*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Connell, R.W. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity.

Fakih, Mansour. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feminis dan Maskulinitas. https://www.jalastoria.id/feminis-dan-maskulinitas/#:~:text=Feminine%20atau%20feminitas%20dari%20bahasa,pada%20kekuatan%20otot%20(fisik).

Gaviota, Andrea. (2021). *ABC Feminisme*. Bright Publishing.

H. Mufidah, C. (2004). *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media.

Hidayat, Rachmad. (2020). *Maskulinisme Dalam Konstruksi Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Humaniora (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial.* Binus University School of Design. https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/#:~:text=Konstruksi%20sosial%20merupakan%20teori%20sosiologi,historis%20mengenai%20perkembangan%20disiplin%20ilmu.

Ibrahhim, I.S. (2017). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer.*Yogyakarta: Jalasutra.

Imroatin & Ranu, M., E. (2014). *Stres Kerja, Motivasi Kerja, Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderator*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas

Surabaya, Kampus Ketintang, Surabaya. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/10206/9975

Kedi, M. E. (2013). *Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea Di Indosiar.* Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1592151&val=7753&title=PERSEPSI%20PEREMPUAN%20TENTANG%20TAYANGAN%20DRAMA%20ROMANTIS%20KOREA%20DI%20INDOSIAR.

Kusmardani, D. & Kusuma, R. S. (2023). *Analisis Resepsi Penonton Terhadap Wanita Maskulin Dalam Drama Little Women*. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/115262/1/Analisis%20Resepsi%20Little%20Women%20-%20Devi%20Kusmardani.pdf.

Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mosse, Julia F. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bersama Rifka Annisa CC.

Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis dan Contohnya. https://dosensosiologi.com/konstruksi-sosial/

Pengertian Persepsi. https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/18/100000269/9-pengertian-persepsi-menurut-ahli.

Permatasari, P. I. (2023). *Persepsi Terhadap Nilai-Nilai Feminisme Pada Individu Dalam Masyarakat: Sebuah Studi Kasus.* Skripsi thesis, Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/127883/.

Pidada, I. A. P. D. S., dkk. (2021). *Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam.* Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No 1 (2021). https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/75649.

Profil Nurul Akmal. https://www.suara.com/sport/2021/08/03/094756/profil-nurul-akmal-

atlet-angkat-besi-wanita-indonesia.

Putra, J. R. (2021). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film Atomic Blonde Dan Terminator Dark Fate).* https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/31939/16321010%20Jorgi%20Radivka.pdf?sequence=1.

Rofidah, Lailatur. (2021). *Stereotip Gender di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan pada Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. Jurnal Translitera, Vol 10 No 2/ 2021. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/1336/1097.

Surahman, S. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.* Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 39–63. https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352.

Toni, A. & Dwi, F. (2017). *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger".* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
DRAFT WAWANCARA

1. Apakah kamu menonton drama Korea dan sudah berapa lama kamu menonton drama Korea?
2. Di platform apa kamu menonton drama Korea?
3. Apakah kamu menonton drama Weighlifting Fairy Kim Bok Joo?
4. Menurut kamu apa yang menarik dan kurang menariknya dari drama Weighlifting Fairy Kim Bok Joo?
5. Saat kamu menonton drama Weighlifting Fairy Kim Bok Joo, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin be a sturdy oak pada pemeran utama Perempuan yaitu Kim Bok Joo?
6. Menurut kamu karakteristik seperti apa yang dimiliki oleh Kim Bok Joo?
7. Pada episode 1 menit ke 00.50.30 terdapat *scene* para atlet angkat besi informanbaik laki-laki maupun perempuan mengangkat kursi dengan jumlah yang sama banyaknya untuk sebuah *event* kampus. Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
8. Pada episode 3 menit 00.33.59 menampilkan Kim Bok Joo sedang makan bersama kedua temannya lalu mendapatkan pelecehan secara verbal dan *stereotip negatif* terhadap perempuan yaitu dikatakan bahwa ia dan kedua temannya mirip pria berbeda dengan wanita pada umumnya yang berbadan langsing semampai. Bagaimana pendapatmu mengenai hal tersebut di Indonesia saat ini?
9. Menurut kamu apakah wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan yang sama seperti halnya yang dilakukan oleh Kim Bok Joo Ketika ia menggantikan Joon Hyung untuk lomba angkat karung?
10. Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?
11. Terdapat *scene* dimana paman dari Kim Bok Joo menyadarkan ayah Bok Joo bahwa Kim Bok Joo masih sama seperti wanita pada umumnya. Ia masih sosok perempuan yang memiliki feminisme dalam dirinya dan berhak untuk berpenampilan cantik seperti wanita pada umumnya. Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?

12. Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
13. Setelah banyak hal yang dialami oleh Kim Bok Joo, sang pelatih, professor dan ayahnya percaya dan selalu mendukung Kim Bok Joo bahwa ia bisa menjadi atlet yang sukses dan hal tersebut dibuktikan oleh tindakan yang dilakukan oleh mereka dengan memberikan pelatihan dan perlakuan khusus hingga Kim Bok Joo mendapatkan medali emas. Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
14. Karena drama ini diambil dari *true story* atau kisah nyata, maka tidak mengherankan banyak kejadian yang terasa sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Dalam salah satu *scene* Kim Bok Joo merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, wajah berlemak yang mengkerut, dan wajah yang memerah saat angkat beban. Maka dari itu Kim Bok Joo mengatakan bahwa ia tidak akan mengundang orang yang ia cintai ataupun kekasihnya karena malu akan hal itu. Sama halnya dengan kita yang hanya ingin menunjukkan sisi feminim kepada sang kekasih. Akan tetapi Joon Hyung justru tetap mensupport apapun yang dilakukan oleh Kim Book Joo. Bagaimana pendapatmu mengenai hal tersebut?
15. Melihat pada konflik yang ada dalam drama Weighlifting Fairy Kim Bok Joo, dan dalam membahas mengenai konstruksi sosial, perempuan dan laki-laki selalu ditempatkan pada posisinya masing-masing. Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa “wanita juga bisa mengantar pria pulang”?
16. Pada episode 15 menit ke 00.48.49 terdapat *scene* Joon Hyung mengenakan pakaian dalam berwarna pink dan Bok Joo menggunakan berwana gelap. Hal tersebut menunjukkan adanya kesetaraan *gender*. Mereka memberikan sentuhan pada *fashion* bahwa pria/wanita dapat mengenakan pakaian apapun yang ia suka. Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas?

LAMPIRAN II
TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Lintang Kejora (P / 20thn)
Penanya : Hidayatul Hikmah
Waktu : 01 Februari 2024

T: Sudah berapa lama menonton drama Korea?
J: Kebetulan aku kalo drakor itu sebenarnya udah dari SMA. Cuman itu engga yang hobi banget gituloh. Jadi cuma nonton kalo yang sekiranya lagi *hype* aja gitu. Dulu engga sesering sekarang.

T: Biasanya nonton drakor lewat platform apa?
J: Aku sekarang kalo nonton di Netflix biasanya. Sebelum menggunakan Netflix biasanya nonton ganti-ganti si ka. Kadang-kadang di Viu, WeTv juga pernah.

T: Pernah nonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*?
J: Pernah, pernah nonton lewat Netflix.

T: Apa hal yang menarik dan kurang menarik dari drama tersebut?
J: Menarik dan ga menariknya ya?. Kim Bok Joo ini sebenarnya drama lama ga si?. Ya kan sekitar 2016 itu. Terus aku dulu tuh sebenarnya tau drama Kim Bok Joo ini karna kaya banyak yang rekomen gitu loh sampe kaya artis-artis itu pada bikin *story* kaya gitu kan. Terus akhirnya aku masukin ke *list*. Jujur pertama kali nonton sempet beberapa kali tuh kaya kepotong di episode 1 gituloh belum tertarik gitu. Karena dulu belum mendalam gitukan artis-artisnya jadi aku kurang tertarik sama pemeran utamanya ditambah dia itu kan karakternya kaya tomboy gitu ya. Nah itu si aku pertama kali kaya engga. Terus habis itu akhirnya kepincut juga karena, cewe dengan karakter seperti itu engga seburuk itu. Terus dia itu apa ya jadi kaya ngasih kesan kaya beda aja gitu dari karakter-karakter cewe yang biasanya di drakor representasikan dari sosok yang feminim, anggun, gitu-gitu. Terus tertariknya karena drakornya ringan jadi aku nontonnya enjoy aja.

T: Saat kamu menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin *Be a Sturdy Oak* pada pemeran utama perempuan?

J: Iya, mangkanyakan tadi aku bilang aku sebelumnya engga tertarik kan kak pada awalnya. Mana dia kan atlet angkat besi, jadi kayanya wajar aja si kalo dibikin jadi maskulin.

T: Menurut kamu, bagaimana karakteristik dari Kim Bok Joo?
J: Karakteristiknya sendiri kalo, apa ya namanya. Dia kan digambarkan sebagai sosok wanita yang maskulin karena dia atlet angkat besi kan. Tapi ternyata, dibalik kemaskulinan itu dia itu juga punya sisi feminim yang yang kaya cewe lain. Kaya dia merasa suka sama orang, suka *insecure*, terus sampe dia kan pengen diet demi buat menarik orang yang dia suka. Jadi dia itu juga punya keinginan kuat si. Sampe dia mengurangi porsi makan, padahal kan dia atlet gitukan yang harus punya tenaga kuat. Gitu si ka.

T: Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
J: Iya inget, kayanya yang buat acara anak atlet senam itu kan. Menurut aku iya, karena eh tapikan biasanya cewe dianggap gak sekuat cowo ya ka. Cuma kalo dalam drakor ini si Kim Bok Joo dan cewe-cewe, angkat kursi ya karena mereka atlet angkat besi juga ya kan. Jadi mungkin kesannya udah pasti kuat dan dianggap setara dengan cowo-cowo.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut mengenai stereotip *negative* terhadap perempuan khususnya di Indonesia?
J: Kalo di Indonesia menurut aku sekarang ini sih masih banyak banget yang bikin stereotip tentang perempuan cantik tuh harus putih, maaf ya ka, putih, langsing, terus rambutnya harus lurus. Contohnya aja deh beberapa kali aku tuh sering liat kaya di sosial media aja gitu, misal tiktok si sebenarnya yang biasanya kebanyakan toxic. Mohon maaf kalo semisal badannya sedikit berisi atau gendut gitu terus dia mungkin nge*dance* atau ngapain gitu terus komennya kaya jelek-jelekin kaya ihh pede banget, ga cantik aja, bla bla bla kan. Terus menurut aku cantik itu kan relatif ya, jadi setiap orang pasti punya ukurannya masing-masing gitu loh. Di indonesia menurut aku sampe sekarang kaya belum terbuka aja gittu tentang stereotip kecantikan itu sendiri gitu.

T: Menurut kamu wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan?
J: Jujur aku awalnya kaya gak wajar, karena kalo engga memikirkan kesetaran *gender* sama kalo bukan dalam drama gitu. Tapi aku bisa anggap wajar dan sebandng karena liat pandangan aku tentang si Kim Bok Joo ini. Dia itukan atlet angkat besi, jadi banyak pengalamannya

gitukan buat angkat-angkat beban. Jadi aku pada akhirnya menganggap hal itu wajar dan tergantung pada kondisi juga.

T: Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?
J: Menurut pendapatku awalnya yang marah itu wajar ya, karena dia kan atlet angkat besi. Ngapain diet gitu, tapi pada akhirnya didukung ya pada akhirnya lingkungan dia itu sebenarnya baik gitu. Mendukung dia melakukan hal yang dia mau.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?
J: Menurut aku mungkin ya pada awalnya, ayahnnya kan gak sadar karena si Kim Bok Joo nya gak pernah menunjukkan sisi feminimnya ya. Tapi ya balik lagi dia kan masih perempuan yang masih cantik dan segala macam, terus pas ayahnya menerima dan sampai membelikan dia lipstik kaya terharu si.

T: Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
J: Sebenarnya ya ka setiap orang pasti mengalami konfilk jati diri dan merasa kehilangan jati diri dan harus bagaimana. Jujur aku sendiri tentang Joon Hyung dan sahabatnya Bok Joo saat itu si yang selalu support dia dan bikin dia merasa apa ya pengen juga punya temen yang se-support itu. Kaya setiap orangkan pasti butuh satu orang yang bisa ada dititik terendah yang selalu ngeyakinin. Ya yaudah dukung aja gitu apa yang pengen kita lakuin.

T: Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
J: Jujur lingkungannya Kim Bok Joo nih yang ngedukung dia jadi atlet angkat besi itu aku ngerasa iri banget si. Karena kaya positif aja gitu sampe didukung kaya, sampe dikasih tindakan nyata, sampe kaya ngebuat Kim Bok Joo ini yakin juga pada akhirnya bahwa seorang

permepuan bisa juga jadi atlet angkat besi di tengah stereotip *negative* terhadap perempuan yang lemah. Aku pun pengen mendapatkan kesempatan kaya gitu. Hehehe.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai Joon Hyung yang mendukung sisi insecure feminim Kim Bok Joo?
J: Kalo ini sebenarya aku paham dua-duanya si, kaya paham dari sisi Kim Bok Joo dan paham dari sisi Joon Hyung-nya juga. Karena kalo dari Kim Bok Joo aku paham kenapa, karena yang namanya cewe kan kalo punya pacar selalu pengen cowonya liat sisi yang feminim, yang mannis-manisnya doang kan. Sedangkan dia disini atlet angkat besi yang mana cowo banget gittu. Dan yang namanya angkat besi kan pasti gak segampang itu kan. Dan kalo dilakuin dia akan nunjukin ekspresi juga yang gak bisa di kontrol. Trus kalo dari sisi Joon Hyung aku paham karena, ya kalo punya pacar terus pacarnya ada suatu hal yang mau dicapai atau dilakuin ya rasanya pasti pengen ada dan juga support disampingnya. Jadi disini aku paham dari dua sisi.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa "wanita juga bisa mengantar pria pulang"?
J: Kalo menurut aku ya namanya cowo ya kak, kalo misal ada hal yang seharusnya kodratnya cowo yang lakuin terus dia dia lihat cewe yang lakuin dia, mereka pasti mungkin ngerasanya kaya gengsi atau malu gitu ya kak. Dia merasa harga dirinya terluka. Padahal mah sebenarnya gapapa, karena kaya cewe juga bisa anter cowo balik. Ya tapi kalo sekarang susah si menurut aku, soalnya kebanyakan ya karena itu si konstruksi sosial. *Mindset* seseorang itu udah selalu seterbuka itu. Dimana-mana yang harusnya *effort* lebih itu cowo, padahal mah ya kalo menurut aku bisa di seimbangin lagi gitu.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas yaitu berupa anti feminim pada *scene* tersebut?
J: Sebenarnya banyak juga ga sih kasus yang gitu, kalo menurut aku perlu kaya mulai menghapus beberapa pandangan tentang batasan-batasan *gender* antara laki-laki dna perempuan dalam berbagai aspek kehidupan kaya contohnya dalam berpakaian ini. Sebenarnya cowo juga boleh ko pakai baju warna *pink* malah sebenarnya sebelumnya aku pernah dengar kalo dulu tuh warna *pink* sebenarnya buat cowo kan, dan gak tau dengan seiringnya berjalannya waktu tiba-tiba kaya yaudah jadi punyanya cewe gitu, warna *pink* jadi identik dengan cewe. Jadi sebenarnya ya gapapa cowo pakai warna *pink*, karena warna *pink* sebenarnya umum dan

bukan cuma buat cewe aja. Jadi setiap orang kan pasti punya kaya karakteristik dalam diri tuh ada karakteristik maskulinnya masing-masing. Jadi harus lebih terbuka aja si pikirannya kalo orang tuh beragam gitu dan bisa ngelakuin, pakai apapun yang mereka mau.

Narasumber : Arimbi Hestia (P / 21thn)
Penanya : Hidayatul Hikmah
Waktu : 01 Februari 2024

T: Sudah berapa lama menonton drama Korea?
J: Nonton drakor dari tahun 2018, waktu itu kelas 1 SMA. Tapi aku bukan tipikal yang sering dan suka nonton drama atau series si, jadi ga sering-sering banget tergantung dramanya aja.

T: Biasanya nonton drakor lewat platform apa?
J: Seringnya di Netflix atau ga Viu, cuman kalo Kim Bok Joo ini nontonnya di Viu.

T: Pernah denger drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*?
J: Pernah, pernah denger dan nonton, bahkan beberapa kali sering rewatch karena ada beberapa *scene* yang aku suka.

T: Apa hal yang menarik dan kurang menarik dari drama tersebut?
J: Hal yang menarik mungkin karena dari drama ini kan *romantic-comedy* genrenya. Jadi kita sebagai penonton itu bisa terbawa suasana juga sama drama nya, terus alur cerita nya juga menurut aku sederhana, konfliknya jugga gak begitu berat jadi, penontonnya juga gak bosen. Kalo yang kurang menarik menurut aku gak ada sih. Cuman aku pernah baca dramanya itu kurang diminati sama netizen Korea. Karena menurut mereka katanya kurang masuk akal gitu. Masa perempuan jadi atlet angkat besi. Padahal menurut aku masuk-masuk akal aja si.

T: Saat kamu menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin "*Be a Sturdy Oak*" pada pemeran utama perempuan?
J: Ada. Karena kan emang dia seorang atlet angkat besi ya, trus jadi sifatnya tuh mungkin berani, kuat, dan dapat bekerja atau berkegiatan di lingkup laki-laki.

T: Menurut kamu, bagaimana karakteristik dari Kim Bok Joo?
J: Karakteristik, mungkin karena Kim Bok Joo ini kan atlet anngkat besi. Jadi, mungkin punya dalam tanda kutip ada sisi yang berbeda dari perempuan pada umumnya. Kemudian drama ini kan Kim Bok Joo ditampilkan sebagai seorang perempuan yang *boyish* atau tomboy gitu kan, dibuktikan dari cara mereka berpakaian atau dari tingkah laku seperti cara berjalan atau berbicara.

T: Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
J: Ada, mungkin kalo dilihat dalam kehidupan sehari-hari kan yang lebih berperan untuk mengangkat kursi itu kan laki-laki ya. Tapi kalo di drama ini kan campur antara cewe sama cowo terus juga kursi yang diangkat ini kan untuk kepentingan sebuah event, jadi otomatis kursi yang diangkat juga gak sedikit. Tapi di drama ini perempuan di anggap setara, jadi baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peran yang sama.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut mengenai stereotip *negative* terhadap perempuan khususnya di Indonesia?
J: Menurut aku kalo di Indonesia hal ini jadi *concern* juga si. Soalnya perempuan ini diharuskan untuk memiliki tubuh yang langsing, kemudian tinggi, berpakaian yang feminim, sedangkan di drama tersebut kan tokoh perempuannya si Kim Bok Joo ini digambarkan berlawanan dari standar tersebut. Padahal menurut aku juga, seharusnya standar tersebut gak harus diterapkan karena ya balik lagi, merekakan punyaciri khas nya masing-masing terus standar tersebut juga gak ngebuat para perempuan ini itu jadi mengabaikan dirinya sendiri dan tidak menutup kemungkinan juga akan melakukan hal-hal yang negative kaya *insecure*, terus *overthinking*, dan segala macam.

T: Menurut kamu wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan?
J: Menurut aku wajar atau tidaknya sebenarnya tergantung sih, kalo misalnya diliat dari segi *gender*, mungkin antara laki-laki sama perempuan kan maksudnya *gender* itu kan tidak menjadi hambatan untuk saling bersaing dalam sebuah perlombaan karena kan ujungnya mereka mencari peluang yang sama. Tapi, kalo dilihat dari segi fisik mungkin beberapa perlombaan memang diperuntukkan berbeda gitu antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki fisik yang berbeda. Tapi gak menutup kemungkinan banyak perlombaan yang menempatkan perempuan dan laki-laki ada di posisi yang sama. Misalnya nih kak, kaya lomba *design-design* yang tidak melulu melibatkan fisik ya.

T: Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?

J: Menurut aku mungkin reaksi dari pelatihnya yang dimarahin tuh jadi tekanan buat Kim Bok Joo nya sih. Mungkin kalo di dunia olahraga tuh ada minimum maksimum berat badan ideal supaya mereka ini gak kesulitan juga gitu. Cuman mungkin setelah mengetahui penyebabnya Kim Bok Joo mendapatkan perhatian yang lebih. Hal tersebut tuh menggambarkan kalo Kim Bok Joo ini punya keinginan sendiri. Jadi, ya mereka pasti ngerti tiap orang tuh punya alasan dan perjuangan masing-masing. Dan tidak menutup kemungkinan walaupun Kim Bok Joo seorang atlet angkat besi tapi gak bisa jatuh cinta gitu.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?
J: Menurut aku pada akhirnya kan Kim Bok Joo ini walaupun dia tomboy atau berbeda pada perempuan umumnya, pada akhirnya kan kodrat dia sebagai perempuan gitu, jadi dia pasti punya sisi feminim walaupun mungkin tidak terlalu terlihat. Jadi, sebenarya menurut aku menjelaskan bahwa feminim ini tidak bertentangan dengan kekuatan fisik yang dimiliki oleh Kim Bok Joo, meskipun ia merupakan atlet angkat besi, dia juga punya hak untuk tampil feminim seperti wanita pada umumnya.

T: Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
J: Menurut aku peran-peran dari orang sekitar tuh ya penting karena kan, maksudnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi gitu. Terus saat Kim Bok Joo hiatus, mereka gak hanya mendukung, tetapi juga ngebantu Kim Bok Joo untuk menemukan jati diri dan membangun kepercayaan dirinya kembali. Jadi, menurut aku memiliki orang-orang yang peduli itu dapat membantu dalam perjalanan menuju pertumbuhan dan kebahagiaan pribadi Kim Bok Joo.

T: Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
J: Kim Bok Joo ini kan jadi atlet besi mungkin bertentangan kan pada standar perempuan pada umumnya. Cuma hal tersebutkan pasti merupakan keinginan dari Kim Bok Joo sendiri untuk jadi atlet angkat besi. Jadi menurut aku punya dukungan dari orang-orang juga merupakan

faktor yang positif supaya Kim Bok Joo ini dapat menjalani hidupnya sesuai dengan keinginan dan nilai-nilainya sendiri gitu.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai Joon Hyung yang mendukung sisi *insecure* feminim Kim Bok Joo?
J: Menurut aku itu kunci dari sebuah hubungan si, adanya sebuah penerimaan atau *acceptance*. Disinikan Joon hyung menunjukkan sikap yang mendukung dan menerima Kim Bok Joo apa adanya. Jadi, Joon Hyung gak hanya mencintai Kim Bok Joo karena dia ini merupakan seorang atlet yang berprestasi, tetapi juga karena dia adalah Kim Bok Joo dengan apapun kekurangannya. Terus juga Joon Hyung tuh sadar bahwa kecantikan gak hanya berhubungan dengan penampilan fisik, tetapi juga dengan kepribadian, kekuatan, dan kelemahan yang membuat seseorang jadi unik.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa "wanita juga bisa mengantar pria pulang"?
J: Ya itu tadi si, menurut aku tergantung bagaimana kondisinya. Jadi kan waktu itu emang Joon Hyung lagi ada masalah saat itu. Jadi, menurut aku reaksi yang ditunjukkan sama Kim Bok Joo dengan mengantar Joon Hyung pulang merupakan cerminan dari kesetaraan *gender*. Dimana tindakan-tindakan kecil itu gak harus terikat pada peran suatu *gender*.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas yaitu berupa anti feminim pada *scene* tersebut?
J: Menurut aku warna pakaian atau gaya berpakain gak harus terkait dengan *gender* si. Jadi seseorang itu ya bebas memilih pakaian berdasarkan preferensi dan keinginan pribadi mereka. Trus juga dengan menggunakan pakaian berwarna pink, Joon Hyung bisa diartikan sebagai ya dia menyuarakan bahwa warna atau gaya pakaian gak harus jadi penentu maskulinitas atau feminitas seseorang. Jadi, hal ini mencerminkan kesetaraan *gender* dan kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa terpaku pada ekspektasi sosial.

Narasumber : Haniya Wirasthi Brata (P / 20thn)
Penanya : Hidayatul Hikmah
Waktu : 03 Februari 2024

T: Sudah berapa lama menonton drama Korea?
J: Kalo aku tuh tergantung *mood* gitu si kak sebenarnya. Kaya misalnya ada rekomendasi dari temen aku, biasanya lebih sering dari Lintang si. Drakor pertama yang aku tonton baru tahun lalu si kak, baru-baru banget.

T: Biasanya nonton drakor lewat platform apa?
J: Aku lewat Netflix kak biasanya, selain Netflix ga ada si kak.

T: Pernah denger drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*?
J: Pernah kak yang atlet angkat besi kan. Nonton juga ko kak di Netflix.

T: Apa hal yang menarik dan kurang menarik dari drama tersebut?
J: Menurut ku yang menarik dari drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* itu kaya ceritanya itu ringan, kaya karakternya Kim Bok Joo itu cewe kuat, terus kaya humoris ya. Mungkin itu kelebihannya karena alur nya ringan, terus kaya karakternya menarik. Tapi mungkin ada kekurangannya juga kaya ada beberapa mungkin yang ngerasa kalo plot nya terlalu sederhana.

T: Saat kamu menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin *Be a Sturdy Oak* pada pemeran utama perempuan?
J: Iya kak, aku mikir kaya cewe gitu kan, angkat besi kaya cowo banget kuat gitu loh kak. Apalagi disana makannya dia banyak kan, jadi aku mikir kaya maskulin gitu loh. Tapi mungkin itu menjadi pengembangan biar kaya karakternya menarik gitu kak di film itu.

T: Menurut kamu, bagaimana karakteristik dari Kim Bok Joo?
J: Karakternya Kim Bok Joo di film itu ya kak, dia kan diceritaiin di filmnya dia itu kaya seorang atlet angkat besi yang semangat, yang gak pernah putus asa, kaya yang bener-bener gigih sama kemampuan dia, sama cita-cita dia gitu ya kan kak. Tapi dia juga punya sisi ke kanak-kanakan kalo sama temen-temennya atau sama pasangannya. Tapi ya dia kalo misalnya ke papahnya atau kepamannya gitu dia juga kaya memiliki kejujuran, dan kaya sama

keberanian yang membuat inspirasi kita-kita gitu. Biar kita kaya teguh akan cita-cita yang ingin kita capai gitu. Kaya gitu ka karakter Kim Bok Joo.

T: Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
J: Menurut aku ada kesetaraan *gender*. Karenakan para atlet besi itu yang laki atau yang perempuan itukan kerjasama ya kak di acara itu. Terus itu tuh kaya di bilang gambaran kalo misalnya mereka tuh kaya gambaran kalo kemampuan dan konstribusi itu tidak terbatas sama jenis kelamin gitu kak. Jadi, bisa turut berkontribusi gitu loh laki-laki ataupun perempuan selagi mereka bisa.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut mengenai stereotip *negative* terhadap perempuan khususnya di Indonesia?
J: Pelecehan verbal sama stereotip *negative* terhadap perempuan kan kaya isu hangat dimanapun apalagi di Indonesia. Terus kaya seharusnnya kaya khalayak di Indonesia tuh kaya terus berupaya menciptakan lingkungan yang ngedukung kesetaraan dan hormatin perbedaan antar individu gitu loh kak. Harusnya kita saling ngedukung dan saling menghormati.

T: Menurut kamu wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan?
J: Menurut ku bisa dianggap wajar si kak, tergantung pada jenis perlombaan sama aturan yang berlaku. Jadi kalo misal lomba itu gak memerlukan keunggulan fisik tertentu yang kaya ngasih kita keuntungan yang signifikan pada salah satu *gender*, itu partisipasi bersama itu kaya dianggap langkah yang positif aja gitu. Tapi kalo misalkan aturan dan pertimbangan keselamatan juga harus diperhatikan agar kompetisi tetap adil gittu. Jadi kompetisi yang dilakuin kemarin kan jatohnya dia kaya ga mandang mau laki-laki atau perempuan, nah terus kaya mereka tetap adil memberikan juara satu ke Kim Bok Joo. Karena Kim Bok Joo nya mampu melakukan itu dan tidak adanya aturan juga bahwa seperti apa-apanya.

T: Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?
J: Menurut aku kan disitu situasi Kim Bok Joo dapat dukungan dari orang sekitarnya. Nujukin pentingnya kaya dukungan sosial gitu. Dia dalam menghadapi tekanan terus abis itu kaya, ada

positifnya juga. Kita ngedukung satu sama lain dan kita menerima diri sendiri itu lebih penting dari pada ngikutin standar kecantikan atau ekspektasi yang tidak realistis.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?
J: Kaya pas ayahnya ngasih lipstik menurut ku tuh kaya ayahnya tuh nunjukin dukungan dia secara nyata gitu sama kaya dia nunjukin kalo dia kaya cinta, dan sayang sama Kim Bok Joo. Dan ayahnya memberi lipstik kaya mengekspresikan gitu. Karena awalnya ayahnya kan sempet ngebantah, dan pada akhirnya ayahnya sadar kalo Kim Bok Joo ini juga masih wanita terlepas dari karakter dia yang lebih maskulin dari wanita pada umumnya. Jadi pada *scene* itu kaya nyiptain momen haru sih, itu yang ngebikin keluarga mereka makin erat.

T: Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
J: Kalo menurut aku kaya dukungan yang dikasih Joon Hyung dan sahabatnya ke Kim Bok Joo itu nunjukin kalo nilai pentingnya persahabatan sama *support system* pas kita lagi menghadapi tantangan hidup. Terus keputusan Kim Bok Joo beristirahat sebagai atlet angkat besi itu mencerminka pentingnya kesehatan mental sama keseimbangan hidup gitu. Dia kan hiatus bua merilekskan dirinya pada saat itu. Hal ini menurut ku kaya nunjukin kalo misalnya karakter-karakter itu peduli sama kesejahteraan Kim Bok Joo baik di prestasi olahraga maupun di luar prestasi olahraganya. Dan dalam menemukan jati diri menurut aku penting untuk mendapatkan dukungan kaya gitu agar kita semakin percaya diri.

T: Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
J: Ini kaya hal positif yang kaya perempuan juga dapat mencapai suatu kesuksesaan dalam bidang olahraga yang biasanya dianggap kaya di dominasi sama laki-laki. Terus dukungan yang *support system* di lingkungan Kim Bok Joo juga kaya ngeliatin apapun *gender* seseorang kemampuan sama tekad yang kuat pantes diakuin dan juga didukung.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai Joon Hyung yang mendukung sisi insecure feminim Kim Bok Joo?
J: Menurut aku dukungan yang dikasih sama Joon Hyung ke Kim Bok Joo itu nunjukin sayang dan cintanya Joon Hyung. Kaya dimana seseorang itu bisa diterima dan didukung apa adanya gitu. Joon Hyung disitu ngedukung tanpa ngelihat Kim Bok Joo kaya gimana-gimana gitu kan. Termasuk saat Kim Bok Joo nunjukin sisi yang rentan dan gak percaya diri. Menurut ku ini kaya soal menerima dan mencintai seseorang tanpa syarat, termasuk kekurangan dan kekhawatiran yang dimiliki Kim Bok Joo. Joon Hyung yakin dia melakukan itu untuk nge-*support* Kim Bok Joo dan menunjukkan kalo dia liat Kim Bok Joo gak dari prestasinya aja. Karena dia akan tetap ngedukung Kim Bok Joo mau dari manapun itu.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa "wanita juga bisa mengantar pria pulang"?
J: Di *scene* ini tuh kaya ngeliatian perubahan pandangan sama konstruksi sosial yang selama ini ada di masyarakat sih. Dimana itu yang nempatin perempuan dan laki-laki tuh pada peran kaku dan sesuai pada stereotip nya. Yang penjelasan Bok Joo "wanita juga bisa mengantar pria pulang" ngasih tau kalo kesetaraan *gender* dan kebebasan dalam memilih peran tanpa dibatasi oleh karma sosial konvensional. Jadi ini nunjukin ke kita juga ngingetin kalo setiap individu itu punya kebebasan dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan tanpa harus terjebak dalam stereotip *gender* yang ada.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas yaitu berupa anti feminim pada *scene* tersebut?
J: Menurut aku pemakaian pakaian berwarna pink sama Joon Hyung mencerminkan perubahan pandangan terhadap stereotip warna yang terkait dengan gender. Dan menyadari warna bukanlah sesuatu yang menentukan maskulinitas atau kaya feminitas. Itu merupakan langkah positif dalam mengatasi stereotip gender. Scene disini juga menggambarkan bahwa warna sama gaya gak seharusnya menjadi penentu apa orang seseorang itu dianggap maskulin atau jga feminim. Dengan hal itu kaya dianggap sebagai penolakan terhadap stereotip gender yang membatasi dan mendukung kesetaraan gender dalam mengekspresikan diri.

Narasumber : Salma Rahmadhani (P / 22thn)
Penanya : Hidayatul Hikmah
Waktu : 05 Februari 2024

T: Sudah berapa lama menonton drama Korea?
J: Sudah kurang lebih dari tahun 2010, berarti sudah 14 tahun.

T: Biasanya nonton drakor lewat platform apa?
J: Website, Viu, Netflix, udah.

T: Pernah denger drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*?
J: Pernah nonton. Tahun 2016, pas awal keluar langsung. Jadi *ongoing* nontonya di Netflix kayanya.

T: Apa hal yang menarik dan kurang menarik dari drama tersebut?
J: Menurut aku yang menarik drama ini karena, drama ini kan menceritakan tentang si Kim Bok Joo sama Joon Hyung yang sama-sama berjuang sebagai atlett. Jadi menurut aku cerita ini tuh positif untuk di tonton. Dan kurang menariknya, aku ngerasa latar belakang yang diambilnya itu kebanyakan di kampus jadi aku ngerasa kaya monoton.

T: Saat kamu menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin *Be a Sturdy Oak* pada pemeran utama perempuan?
J: Pernah. Karena dia atlet angkat besi dan dia memiliki postur tubuh yang gede, dan rambutnya juga pendek identik cowo, berbeda kaya perempuan pada umumnya.

T: Menurut kamu, bagaimana karakteristik dari Kim Bok Joo?
J: Menurut aku Kim Bok Joo orangnya positif vibes, dia punya sifat keinginan yang penuh, gigih, pantang menyerah dan dia sadar kalo dia juga mencintai dirinya sendiri.

T: Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
J: Ya, menurut aku dia memperlihatkan kesetaraan *gender*. Karena baik cewe maupun cowo dia mengangkat bebas kursi yang sama. Kalo dikatakan ketidak kesetaraan *gender* ketika satu yang cewe mengangkat beban yang rendah dan yang cowo mengangkat beban yang lebih berat. Jadi, menurut aku di *scene* itu ada kesetaraan *gender*

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut mengenai stereotip *negative* terhadap perempuan khususnya di Indonesia?
J: Menurut aku peristiwa tersebut di Indonesia sangat relate banget. Karena aku pun ngeliat banyak berita, banyak kejadian, kalo emang stereotip di Indonesia juga kurang lebih seperti itu. Misalnya, perempuan diliat atau dihormati ketika mereka cantik, putih, tinggi, kurus, mereka langsing dan itu pun aku merasa seperti kaya "bener loh kata orang *beauty previlige* itu benar adanya, nyata."

T: Menurut kamu wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan?
J: Wajar. Menurut aku selama satu sama lain memiliki kekuatan yang sama, sama-sama mampu, dan memenuhi kriteria perlombaan gapapa banget. Karena menurut aku wajar, toh yang akan diliat kemampuan dan *skill* yang kita punya.

T: Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?
J: Menurut pendapat saya dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun pelatih itu sangat penting bagi Kim Bok Joo dalam mengembalikan kepercayaan dirinya. Karena disaat itu Kim Bok Joo sendiri merasa *insecure* sama dirinya karena notabennya sebagai atlet angkat besi dia punya tangan yang kapalan, dimana hal tersebut membuat dia jadi malu untuk berpegangan tangan sama laki-laki. Dengan adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekitarnya itu membuat Kim Bok Joo lebih bisa mencintai dirinya.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?
J: Setuju sih sama pamannya Bok Joo yaa. Menurut aku teguran yang diberikan oleh pamannya ke ayahnya Kim Bok Joo, menyadarkan ayahnya bahwa kalo Kim Bok Joo adalah seorang perempuan. Dimana kodratnya perempuan itu ingin menampilkan atau menunjukkan sisi feminim seperti wanita pada umumnya terlepas dari karakteristik yang dia miliki yaitu maskulin.

T: Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
J: Menurut aku, dengan adanya dukungan dari orang terdekat itu menjadi titik balik bagi Kim Bok Joo dalam menemukan jati dirinya dimana ketika ia merasa ga percaya diri klo sebenarnya *passion*-nya dia disitu. Setuju si punya orang-orang yang selalu mendukung kita apalagi disaat kita berada dititik terendah hidup kita itu sangat membantu demi pertumbuhan dalam membangun kepercayaan dirinya dan kesehatan mentalnya.

T: Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
J: Di *scene* ini aku melihat kalo emang Kim Bok Joo itu nunjukin karakteristik kalo dia gigih, berani, dan pantang menyerah dalam mencoba hal baru, walaupun pada awalnya ayahnya sendiri ragu. Tetapi karena mereka percaya akan kemampuan Kim Bok Joo itu, terlepas dia sebagai perempuan pun dia dapat membuktikan kalo dia bisa dan mampu. Dia juga nunjukin sekalipun ia perempuan selagi ada keinginan, *gender* bukanlah penghalang kesuksesaan nya. Serta ia dapat menjalani hidupnya sesuai dengan keinginannya.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai Joon Hyung yang mendukung sisi *insecure* feminim Kim Bok Joo?
J: Menurut aku di *scene* itua, aku sadar klo gak semua lelaki atau kebanyakan laki-laki itu belum tentu bisa nerima hal-hal seperti itu. Tetapi si Joon Hyung ini menerima Kim Bok Joo apadanya. Jadi apa yang dilakukan Joon Hyung kepada Kim Bok Joo merupakan sebuah penerimaan dalam sebuah hubungan. Apapun bentuknya Kim Bok Joo dia mencintai Kim Bok Joo apadanya bukan hanya memandang dari prestasi tetapi juga dari kepribadian.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa “wanita juga bisa mengantar pria pulang”?
J: Menurut aku, yang dilakukan oleh Kim Bok Joo itu ga salah. Karena pada saat itu kondisinya memungkin kalo si Kim Bok Joo yang nganteri si Joon Hyung, dan Kim Bok Joo pun merasa ga keberatan karena dia memposisikan diri sebagai partner nya Joon Hyung. Dimana dalam *relationship* itu harus saling mengerti dan memahami ketika ada salah satu dari mereka yang

tidak dalam kondisi baik pada saat itu. Terlepas dari kontruksi sosial yang ada, apa yang dilakukan Kim Bok Joo menggambarkan adanya kesetaraan *gender* kalo hal tersebut gak harus terikat pada peran tertentu kita sebagai perempuan ataupun laki-laki.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas yaitu berupa anti feminim pada *scene* tersebut?
J: Menurut aku, hal itu wajar aja selagi mereka tidak merubah bentuk apapun menjadi cewe atau cowo satu sama lain. Jadi pemilihan warna baju gak bisa dijadiin patokan kalo mereka maskulinitas atau feminitas. Jadi sekalipun dia seorang perempuan ketika dia make pakaian yang warnanya gelap itu merupakan kebebasan individu dia sendiri untuk mengekpresikan dirinya tanpa harus terpaku pada kontruksi sosial begitu pun sebalinya ya.

Narasumber : Dicky Faisal Adnan (L / 21thn)
Penanya : Hidayatul Hikmah
Waktu : 07 Februari 2024

T: Sudah berapa lama menonton drama Korea?
J: Dari 2020 sampe sekarang 2024. 4 tahun lah ya.

T: Biasanya nonton drakor lewat platform apa?
J: Platfrom Netflix, kalo gak Idlix, kalo ga lewat Telegram.

T: Pernah denger drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*?
J: Pernah. Waktu itu nonton tahun lalu, 2023 lewat Netflix. Itupun karena direkomendasiin sama seseorang.

T: Apa hal yang menarik dan kurang menarik dari drama tersebut?
J: Hal yang menariknya mungkin karena drama ini tentang atlet angkat besi, tapi diperankan oleh perempuan gitu. Kalo kurang menariknya apa ya, mungkin karena durasi satu episode nya panjang terus totalnya ada 16 episode jadi kaya lama gitu loh.

T: Saat kamu menonton drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, apakah kamu berpikir mengenai adanya karakter maskulin *Be a Sturdy Oak* pada pemeran utama perempuan
J: Jujur si pernah mikir hal tersebut. Seorang perempuan jadi atlet angkat besi kaya jarang aja gitu. Cewe ini jadinya kaya keliatan *macho* gitu. Ya kaya karakteristik maskulin gitu *macho*. Terus juga cara pakaian nya Kim Bok Joo kan bisa di bilang gak feminim ya. Mangkanya menurut saya ada karakter maskulin di Kim Bok Joo nya ini.

T: Menurut kamu, bagaimana karakteristik dari Kim Bok Joo?
J: Kalo karakteristiknya dia itu kaya cewe tomboy tapi juga cantik. Dia juga baik, gigih, pantang menyerah, peduli, sama tipe cewe yang kalo jadi pacar selalu mendukung pacarnya.

T: Menurut kamu apakah pada *scene* tersebut memperlihatkan adanya kesetaraan *gender*?
J: Di episode satu itu menurut aku si iya ya. Kalo aku sendiri si menangkap ada gambaran kesetaraan *gender* ya. Karena di *scene* itu menampilkan kalo misalnya perempuan ataupun laki-laki itu tuh mengangkat kursi dengan berat yang sama gitu. Dari situ saya merasa kalo

adanya kesetaraan *gender*. Dimana kedudukan laki-laki dan perempuan itu memiliki kesamaan gitu loh.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut mengenai stereotip *negative* terhadap perempuan khususnya di Indonesia?
J: Menurut saya di Indonesia juga ada ya kasus serupa. Karena itu tidak perlu untuk membaik-baikkan, masyarakat kita juga, tetapi yang pasti stereotip tersebut banyak dirasakan oleh perempuan di Indonesia. Kaya misalnya dimana perempuan yang cantik itu memiliki *privilige* yang lebih diuntungkan ketimbang maaf konteksnya perempuan yang kurang gitu. Kaya ibaratnya sebagai seorang perempuan banyak stereotip dari masyarakat yang memperlihatkan kalo misalnya seorang perempuan itu harus menjaga diri atau tidak boleh jerawatan atau harus cantik, atau badannya harus langsing. Tapi, kaya semisal jerawat itupun itu udah dari hormon nya juga gitu loh.

T: Menurut kamu wajar atau tidak ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu perlombaan?
J: Menurut saya wajar. Karena untuk masing-masing lomba pasti punya kualifikasi yang berbeda-beda. Kaya misalnya lomba kaligrafi, atau menggambar, *let's say* lomba menggambar. Itu kayanya menurut saya tidak perlu dikotakkan antara *gender* perempuan ataupun laki-laki. Tapi, lebih ke bagaimana orang tersebut dapat menghasilkan karyanya dia gitu loh atau *skill* yang dia punya, dilihat dari kemampuan dan hasil dia. Jadi, tidak ada batasan atau *boundaries* terhadap *gender* laki-laki ataupun perempuan.

T: Bagimana pendapatmu mengenai *scene* saat buku catatan konseling diet Kim Bok Joo ketahuan oleh pelatih dan professor serta sang ayah yang sangat marah besar ketika mengetahui hal tersebut dan ketika penyebabnya terkuat justru Kim Bok Joo mendapatkan dukungan dan perhatian lebih dari orang sekitarnya?
J: Kalo menurut aku, gak sepantasnya aja si kalo misalnya mereka menghukum atau marahin Kim Bok Joo karena alasannya seorang perempuan atlet angkat besi dateng ke konseling diet tanpa mencari tahu alesan tersebut kaya gimana. Bahkan di drama itu menjelaskan ternyata kalo misalnya alesan itu tuh kenapa si Kim Bok Joo ke konseling diet ya karena dia sedang jatuh cinta gitu. Karena gimanapun Kim Bok Joo kan masih seorang wanita ya, jadi dia juga berhak merasakan dicintai dan mencintai. Tapi syukur si akhirnya mereka mengerti alesan Kim

Bok Joo melakukan hal itu. Justru dukungan dan perhatian yang diberikan setelahnya malah jadi buat Kim Bok Joo lebih percaya diri dan semakin meningkatkan *self confidence* nya dia.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* tersebut hingga Bok Joo diberikan lipstik yang dipilih dan dihadiahkan langsung oleh ayahnya?
J: Bener si, teguran itu yang diberikan oleh pamannya ke ayahnya Kim Bok Joo itu menyadarkan ayahnya kalo misalnya Kim Bok Joo adalah seorang perempuan. Yang dimana perempuan punya kondratnya sendiri, dia berhak untuk berpenampilan menarik atau berpenampilan cantik bahkan pun jatuh cinta gitu. Udah kodratnya manusia juga untuk merasakan dan menerima hal itu. Jadi Kim Bok Joo pun juga apa ya sebagai perempuan pasti ingin menampilkan atau menunjukkan sisi feminim yang dia punya. Apalagi yang diberikan ayahnya lipstik gitu, identik dengan wanita maksudnya dikenal dengan *icon* nya atau alatnya perempuan gitu. Ibaratnya kaya senjatanya perempuan. Toh dia masih sama seperti wanita yang lain terlepas dia punya karakteristik maskulin dan seorang atlet angkat besi sekalipun. Dia tetep perempuan, perempuan ya perempuan gitu.

T: Bagaimana pendapatmu ketika Joon Hyung dan sahabatnya yang selalu mendukung Kim Bok Joo saat ia sedang mengalami konflik jati diri yang memutuskan Kim Bok Joo harus hiatus beberapa waktu sebagai atlet angkat besi?
J: Setuju sih, menurut saya tuh dengan adanya dukungan tersebut apalagi dari orang terdekat ya itu juga bakal jadi sebuah hal yang baik buat Kim Bok Joo juga. Karena dengan adanya dukungan tersebut apa ya dia bisa mendapatkan kembali lagi gitu jati dirinya yang sempat hilang dan yang sebenarnya. Karena yang bisa kita liat dari film tersebut ayahnya aja seorang atlet angkat besi juga gitu, dari kecil pun si Kim Bok Joo ini juga sudah disuguhi oleh dunia angkat besi. Jadi, ketika dia sedang mengalami konflik jati diri tersebut yang namanya juga manusia normal, maupun dia sekuat apapun itu atau dia seorang atlet angkat besi pun dia tetaplah seorang manusia yang konteksnya dalam artian emm makhluk sosial gitu. Jadi, *even if* kita berada di titik terendah atau kita sedang adanya konflik jati diri kita tetep harus membutuhkan orang lain, *support* dari orang lain. Jadi dukungan tersebut apalagi disaat apa ya saat kita merasa dititik paling rendah sekalipun itu sangat membantu gitu demi kesehatan mentalnya yang terutama dan juga kepercayaan terhadap dirinya sendiri *self confidence*.

T: Walaupun Kim Bok Joo seorang perempuan ia tetap mendapatkan dukungan yang penuh dari lingkungannya sebagai atlet angkat besi. Bagaimana pendapatmu mengenai dukungan yang didapatkan Kim Bok Joo dari lingkungannya?
J: emm... Kalo menurut saya ya, disini nih kan juga saya ngeliatnya kalo misalnya Kim Bok Joo ini dia punya karakteristik yang gigih dan berani terus pantang menyerah juga. Walaupun ya ayahnya sendiri ragu bahkan Kim Bok Joo pun sempet ragu gitu akan kemampuan dirinya sendiri, tapi karena dukungan dan *support* dari professornya dan *coach* nya juga ayahnya dan juga sahabat-sahabatnya itu mereka memberikan kepercayaan dan percaya kalo misalnya Kim Bok Joo juga bisa gitu. Terlepas dari dia adalah seorang perempuan pundia dapat, bisa ngebuktiin gitu loh kalo misalnya dia itu bisa. Dan juga nunjukkin kalo perempuan itu ya walaupun dia perempuan selagi ada kegigihan dan keinginan *gender* bukan lagi penghalang kesuksesan gitu. Jadi, menurut saya dukungan yang diberikan itu bagus si.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai Joon Hyung yang mendukung sisi *insecure* feminim Kim Bok Joo?
J: emm kalo menurut saya si ya, kayanya kunci dari *healthy relationship* itu adanya sebuah *acceptence* dari kedua belah pihak untuk kedua belah pihak juga. Di film itu Joon Hyung tuh nunjukkin kalo sikap dia itu mendukung dan menerima Kim Bok Joo itu kaya ya apa ada nya juga gitu. Mau kaya dia berjerawat, atau pada saat angkat beban dia nunjukkin ekspresi wajah yang tidak terkontrol bahkan menunjukkan lemak yang ada di tubuhnya. Mungkin sebagai seorang perempuan kan pasti malu ya untuk memperlihatkan sisi kaya tadi di depan pasangannya. Tapi ya disini Joon Hyung ini dia menerima apa adanya gitu, tidak hanya mencintai Kim Bok Joo karena prestasi yang dia punya gitu. Tapi ya karena dia adalah Kim Bok Joo dengan segala kekurangan dia dan juga kecantikan yang dimiliki Kim Bok Joo bukanlah sekedar kecantikan fisik saja, tapi kecantikan hati nya lah yang membuat Joon Hyung mencintai Kim Bok Joo.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *scene* saat Joon Hyung diantar pulang oleh Bok Joo dan Joon Hyung mengatakan bahwa ia merasa ini bukan yang seharusnya, namun Bok Joo menerangkan bahwa “wanita juga bisa mengantar pria pulang”?
J: emmm menurut saya si yang di lakukan Kim Bok Joo juga gak semestinya salah sih. Karena emm ya wanita juga bisa mengantar pria pulang juga gitu. Dalam konteks menjalin *relationship* ketika sudah berada dalam tahap *acceptance* maka memahami dan memaklumi pasangan ya hal yang lumrah. Apalagi saat itu Joon Hyung sedang terpukul setelah mengetahui kenyataan

pahit tentang ibunya yang merupakan penyebab trauma terbesarnya. Terlepas dari konstruksi sosial yang ada menurut saya sih yang dilakukan Kim Bok Joo itu menggambarkan bahwa tidak selamanya apa yang sudah ada sejak lama seperti norma-norma ataupun konstruksi sosial yang ada itu sepenuhnya benar. Peranan tersebut sudah seharusnya tidak melulu terikat pada peranan seorang *gender* gitu. Ya wanita juga bisa mengantar pria pulang.

T: Bagaimana pendapatmu mengenai *No Sissy Stuff* atau salah satu karakteristik maskulintas yang memiliki arti citra maskulinitas yaitu berupa anti feminim pada *scene* tersebut?
J: emm menurut saya sih ya, kayanya warna pakaian atau gaya bagaimana mengekspresikan cara berpakaian itu tidak perlu terus menerus untuk dikaitkan atau dibedakan dengan *gender* si. Maksudnya tuh emm kita memiliki juga pandangan bebas berekspresi gitu. Jadi, ya dimana kebebasan berekspresi ya seseorang juga bebas memilih warna pakaian berdasarkan referensinya atau keinginan pribadi mereka gitu. Sekali lagi terlepas dari *gender*, perempuan harus menggunakan pakaian warna pink nah kan gak selalu melulu pake warna itu tuh begitu pun sebaliknya. Kaya di film ini pun Joon Hyung ada menggunakan pakaian warna pink, tapi kan bukan berarti dia menghilangkan satu karakteristik maskulin dia nya. Joon Hyung masih tetep seorang pria maskulin walaupun pakai baju berwarna pink. Joon Hyung juga turut menyuarakan bahwa warna berpakaian tidak harus dijadikan penilaian dalam menilai karakteristik seseorang gitu. Jadi ketika kita mengekspresikan diri ya hanya mengekspresikan aja, gak perlu terpaku pada ekspektasi sosial, gak usah karena adanya konstruksi sosial tersebut.